

**TIPOLOGI DAN RAGAM HIAS NISAN DI SITUS KOMPLEKS PEMAKAMAN KI
KANJENG SEPUH SIDAYU GRESIK JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

**Maharani Firda Prasasti
NIM. A72218053**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Maharani Firda Prasasti
NIM : A72218053
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Alamat : Banyu Urip Jaya 4/99 – Surabaya

Dengan sungguh-sungguh saya menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 07 Agustus 2022

Saya Menyatakan



Maharani Firda Prasasti
NIM. A72218053

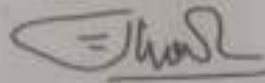
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Maharani Firda Prasasti berjudul "Tipologi Dan Ragan Usas Nisan Di
Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik Jawa Timur Gresik Jawa Timur"

Telah disetujui
Pada tanggal, 08 Agustus 2022

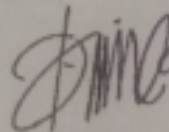
Oleh

Dosen Pembimbing I



Dr. Masyhudi, M.Ag.
NIP. 195904061987031004

Dosen Pembimbing II



I'in Nur Zulaili, M.A.
NIP. 199503292020122027

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang telah disusun oleh a.n Maharani Firda Prasasti (A72218053) dengan judul “Tipologi Dan Ragam Hias Nisan Di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik Jawa Timur Gresik Jawa Timur” dinyatakan lulus pada tanggal 09 Agustus 2022

Penguji I



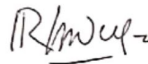
Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP. 195904061987031004

Penguji II



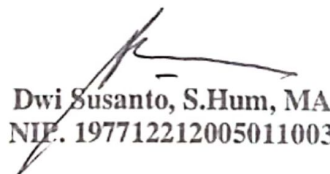
I'm Nur Zulaili, M.A
NIP. 199503292020122027

Penguji III



Rochimah, M.Fil.I
NIP. 196911041997032002

Penguji IV



Dwi Susanto, S.Hum, MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. Mohammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002

LEMBAR PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Maharani Firda Prasasti
NIM : A72218053
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : a72218053@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi Lain-lain ☐ (.....)
yang berjudul :

TIPOLOGI DAN RAGAM HIAS NISAN DI SITUS KOMPLEKS PEMAKAMAN

KANJENG SEPUH SIDAYU GRESIK JAWA TIMUR

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Oktober 2022

Penulis

(Maharani Firda Prasasti)

ABSTRAK

Kata Kunci: Tipologi, Ragam Hias, Nisan, Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu

Skripsi yang berjudul “Tipologi Dan Ragam Hias Nisan Di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik Jawa Timur” memiliki pokok pembahasan yaitu 1) Bagaimana keadaan Sidayu di masa kuno dan dimasa kini? 2) Bagaimana deskripsi nisan di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu? 3) Bagaimana hubungan kebudayaan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu?

Skripsi ini menggunakan ilmu bantu arkeologi dengan pendekatan adaptasi kultural dan teori *penetration pacifique*. Dimana telah terjadi adaptasi kebudayaan yang dimoninasi kebudayaan baru dari pada kebudayaan lokal. Teori tipologi Hasan Muarif Ambary dan ragam hias Van der Hoop menjadi basis analisis kebudayaan lokal. Hadist Abu Dawud dan Tirmidzi mengenai arah hadap jenazah serta pendekatan historis mengenai kedatangan Islam menjadi basis analisis kebudayaan Islam.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa 1) Sidayu masa kuno merupakan wilayah kabupaten dibawah kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam dan saat ini menjadi kecamatan di Kabupaten Gresik. 2) Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu terletak di belakang Masjid Kanjeng Sepuh yang memiliki 14 tipe bentuk nisan, 12 tipe ragam hias nisan, serta inskripsi beraksara Arab, Jawi, Pegon, dan Latin. 3) Kebudayaan Islam ditemukan pada arah hadap makam utara ke selatan, penggunaan aksara Arab, dan penggunaan kalender Hijriah. Kebudayaan Islam ditemukan pada tipologi dan ragam hias nisan sesuai dengan tipologi Demak-Troloyo. Membuktikan kebudayaan Islam yang mendominasi kebudayaan lokal dapat diterima secara damai.

ABSTRACT

Keywords: Typology, Decoration, Tombstone, Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Cemetery Site

The thesis entitled "Typology and Variety of Ornamental Tombstone of the Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Cemetery Site" to explain 1) How is the condition of Sidayu in ancient times and in the present? 2) How is the description of the tombstone at the Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Cemetery Complex Site? 3) How are the relationship between Islamic culture and Local culture at the Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Cemetery Complex Site?

This thesis uses an archaeology with cultural adaptation approach and the penetration pacifique theory. That theory for explain a cultural adaptation is dominated by a new culture rather than local culture. Hasan Muarif Ambary's typological theory with Van der Hoop decorations is the basis for analyzing local culture. The hadiths of Abu Dawud and Tirmidhi about direction for muslim corpse and the historical approach about Islam emergence are the basis for analyzing Islamic culture.

This study concludes that 1) Ancient Sidayu was a regency under the rule of Islamic kingdoms and now Sidayu is sub-district in Gresik Regency. 2) The Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Cemetery Complex site is located behind the Kanjeng Sepuh Mosque which has 14 types of tombstones, 12 types of tombstone ornaments, as well as inscriptions in Arabic, Jawi, Pegon, and Latin scripts. 3) Islamic culture was found in the direction of the tomb north to south, the use of Arabic script, and the use of the Hijri calendar. Islamic culture was found in the typology and decoration of tombstones according to the Demak-Troloyo typology. Proving that Islamic culture that dominates local culture can be accepted peacefully.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
LEMBAR PUBLIKASI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Kajian Teoritik dan Pendekatan	11
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KONDISI SIDAYU MASA KUNO DAN MASA KINI	19
A. Sidayu Masa Kuno (\pm 1500M – 1900M)	19
B. Sidayu Masa Kini (\pm 1999M – 2022M)	27
BAB III DESKRIPSI NISAN DI SITUS KOMPLEKS PEMAKAMAN KI KANJENG SEPUH SIDAYU	36
A. Denah Lokasi Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu	36
B. Bentuk Nisan di Situs Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu	39
C. Ragam Hias Nisan di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu	45
D. Inskripsi di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu	50

BAB IV HUBUNGAN KEBUDAYAAN LOKAL DENGAN KEBUDAYAAN ISLAM DI NISAN SITUS KOMPLEKS PEMAKAMAN KI KANJENG SEPUH SIDAYU	61
A. Kebudayaan Islam pada di Situs Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu 61	
B. Kebudayaan Lokal pada di Situs Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu 71	
C. Hubungan Kebudayaan Lokal Dengan Kebudayaan Islam di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu	80
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
GLOSARIUM.....	88
LAMPIRAN.....	89



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

3. 1 Tipologi Bentuk Nisan.....	41
---------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

2.1	Peta Kecamatan Sidayu.....	27
3.1	Kompleks Masjid-Makam Kanjeng Sepuh Sidayu.....	33
3.2	Denah Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu.....	34
3.3	Kepala Nisan Rata	37
3.4	Kepala Nisan Trapesium	37
3.5	Kepala Nisan Lengkung.....	37
3.6	Kepala Nisan Mahkota.....	38
3.7	Kepala Nisan Segi Delapan.....	38
3.8	Kepala Nisan Berundak.....	39
3.9	Badan Nisan Trapesium	39
3.10	Badan Nisan Persegi Panjang.....	39
3.11	Kaki Nisan Pelipit	40
3.12	Kaki Nisan Rata.....	40
3.12	Kaki Nisan Lapik.....	40
3.13	Ragam Hias Nisan Polos	41
3.14	Ragam Hias Nisan Ikal	41
3.15	Ragam Hias Nisan Pilin Berganda.....	41
3.16	Ragam Hias Nisan Diamond.....	44
3.17	Ragam Hias Nisan Ikal dan Tumpal.....	44
3.18	Ragam Hias Nisan Tumpal dan Floral	44
3.19	Ragam Hias Nisan Pilin Berganda, Floral, Ikal.....	45
3.20	Ragam Hias Nisan Ikal, Pilin Berganda, dan Tumpal.....	45
3.21	Ragam Hias Nisan Flora, Ikal, Tumpal, dan Diamond.....	45
3.22	Ragam Hias Nisan Floral, Ikal, Tumpal, dan Sinar Majapahit.....	46
3.23	Ragam Hias Nisan Floral, Ikal, Tumpal, dan Medalion.....	46

3.24	Ragam Hias Nisan Ikal, Tumpal Floral, Medalion, dan Diamond.....	47
4.1	Tipologi Bentuk Nisan Kompleks Pamakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu.....	69
4.2	Ragam Hias Nisan Kompleks Pamakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu.....	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sidayu merupakan salah satu kawasan kota tua yang saat ini menjadi kecamatan di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Secara geografis kota ini berada di dataran rendah, pinggir Raya Daendles, sebelah barat dan utara terdapat Bengawan Solo. Sidayu terletak Jalan Raya Daendles yang merupakan jalan penghubung antara Gresik bagian selatan dengan Lamongan. Bengawan Solo merupakan sungai yang mengalir beberapa kecamatan yakni Bungah, Karangbinangun, Sidayu, dan Ujungpangkah, nantinya aliran tersebut bermuara di Laut Jawa. Letak geografis tersebut menjadikan Sidayu sebagai wilayah yang strategis antara Gresik dengan Lamongan.¹

Dalam sejarahnya Sidayu merupakan wilayah yang berada dibawah kekuasaan raja-raja Islam. Tahun 1625M ketika Mataram II berada di puncak politiknya, Mataram II berhasil menakhlukan Surabaya. Jatuhnya Surabaya ke tangan Mataram II menandakan jatuhnya pula wilayah-wilayah kekuasaan Surabaya ke Mataram II. Tidak terkecuali, wilayah tersebut adalah Sidayu. Pada masa Amangkurat I diangkatlah beberapa penguasa pesisir sebagai perwujudan kebijakan desentralisasi kekuasaan. Wilayah desentralisasi tersebut salah satunya ialah Sidayu. Pada tahun 1659 Amangkurat I menunjuk Rangga Sidayu sebagai penguasa Sidayu. Pada tahun 1676, Rangga Sidayu dipercayai sebagai pemimpin kemiliteran di wilayah pesisir bagian Timur.²

¹ Libra Hari Inagurasi (Pusat Penelitian Arkeologi), "Sidayu: Kajian Arkeologi Perkotaan Masa Islam dan Kolonial," *Walenna* (2002), 11.

² Muhammad Fasikhul Amin. "Sejarah Sidayu Dari Bekas Kadipaten, Kawedanan, Hingga Menjadi Kecamatan Abad XVI-XX M", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2016), 14 – 19.

Adanya penakhlukan Mataram II terhadap Surabaya, merubah kedudukan Sidayu menjadi wilayah ibu kota kadipaten. Semenjak 1737 hingga 1910 Sidayu telah dipimpin oleh sepuluh adipati atau bupati. Bupati tersebut antara lain 1)Bupati Kromowijoyo; 2)Bupati Abdul Jamil; 3)Bupati Tawangalun; 4)Bupati Panji Dewa Kusuma; 5)Bupati Banteng; 6)Bupati Kanjeng Kudus; 7)Bupati Kanjeng Djoko; 8)Bupati Kanjeng Sepuh; 9)Bupati Kanjeng Pangeran; 10)Bupati Badrun.³ Bupati ke-8 yakni Kanjeng Sepuh merupakan bupati yang paling masyhur dimata masyarakat pada masa itu.

Masa kepemimpinan Ki Kanjeng Sepuh Sidayu menerapkan beberapa kebijakan yang dianggap berani dan banyak membantu masyarakat. Kebijakan tersebut antara lain menentang kenaikan pajak oleh Belanda, melakukan pembangunan Sumur Dahar, membuat bendungan yang diberi nama Kali Sumpet, menggali sumber air minum yang dinamakan Telaga Rambit, serta meneruskan pembangunan Masjid Jami' Sidayu. Dimana beberapa pembangunan tersebut masih meninggalkan jejak monumentalnya hingga saat ini. Adanya kebijakan-kebijakan tersebut menyebabkan beliau dikenang oleh masyarakat.⁴ Tidak heran hingga saat ini beberapa arsitektur yang menisbahkan namanya seperti Yayasan Pendidikan Kanjeng Sepuh dan Kompleks Masjid Ki Kanjeng Sepuh Sidayu.

Kompleks Masjid dan Makam Ki Kanjeng Sepuh Sidayu terletak di wilayah Dusun Pengulu, Desa Mriyunan, Kecamatan Sidayu. Berjarak 100 meter dari alun-alun Sidayu. Disisi utara berbatasan dengan Desa Pengulu, sebelah barat dan selatan berhadapan dengan pemukiman Desa Kauman, serta disisi timur terdapat Jalan Raya Kanjeng Sepuh. Kompleks masjid ini terdiri dari dua bagian, yakni bagian kompleks masjid dan bagian

³ Suhail Ridwan dalam Fivi Khusnia. "Prasasti Pada Situs Makam dan Masjid Jamik Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2009), 18 – 19.

⁴ Dukut Imam Widodo. *Grise Tempo Doloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004), 249.

bagian pemakam. Dimana kompleks makam ini berada di belakang masjid yang terdiri atas kubur para bupati, kerabatnya, dan para ulama Sidayu. Kompleks ini telah masuk dalam cagar budaya tingkat kabupaten dalam SK bernomor 028/397/HK/437.12/2020.⁵

Dalam kajian arkeologi makam merupakan salah satu artefak peninggalan Islam yang dapat menggali kehidupan dimasa lalu.⁶ Sejalan dengan pernyataan Hasan Muarif Ambary dalam buku *Inskripsi Islam Nisan* bahwa makam sebagai salah satu aspek dalam sub-religi dalam suatu budaya, maka jika dikaji secara mendalam dapat memberikan signifikasi kesejarahan yang cukup valid.⁷ Hal tersebut seperti perkiraan awal mula masuknya Islam di Jawa. Adanya artefak nisan Makam Fatimah Binti Maimun yang bertuliskan tahun 475 H (1082 M) dengan potongan ayat-ayat Quran yang dapat diperkirakan telah masuknya agama Islam di Jawa pada abad 11M.⁸ Uka Tjandrasasmita memaparkan hal yang serupa bahwa kedatangan Islam di Asia Tenggara terjadi sejak abad ke 7M. Dimana perkembangan Islam terjadi secara bertahap dari abad ke 11M, 13M sampai 15M. Hal ini dibuktikan dengan adanya nisan-nisan yang menggunakan tulisan Arab. Contohnya pada Nisan Malik as-Saleh di Gresik dengan inskripsi berhuruf sulus menunjukkan tahun 1297M dan Nisan Maulana Malik Ibrahim dengan huruf tsulus yang menunjukkan tahun 1419M.⁹

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Kompleks Masjid Kanjeng Sepuh,” dalam <https://cagarbudaya.kemendikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2017042800004/kompleks-masjid-kanjeng-sepuh> (diakses pada 03 Maret 2022).

⁶ Fakhriati, dkk, *Inskripsi Islam Nusantara: Jawa dan Sumatra*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia (RI), 2014), 2.

⁷ Samsir Bahrir, “Perbandingan Bentuk Dan Ragam Hias Nisan Makam Islam Pada Wilayah Pesisir Dan Wilayah Pedalaman Di Sulawesi Selatan”, (Skripsi, Universitas Hasanudin Fakultas Sastra, Makassar, 2009), 2.

⁸ Endro Yuwanto, “Nisan-Nisan di Kompleks Makam Setono Gedong Kediri Jawa Timur: Studi Pendahuluan Terhadap Bentuk dan Hiasan”, (Skripsi, Universitas Indonesia Fakultas Sastra, Depok, 2000), 1.

⁹Ibid., 2.

Dari contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa artefak berupa nisan memberikan potongan jejak dimasa lalu. Berdasarkan analisis morfologi nisan kubur dapat membuktikan nilai kesejarahan dan nilai keilmuan dari bentuk dan ragam nisan. Dimana secara umum bentuk nisan terbagi menjadi empat bagian yakni puncak, bahu, badan, dan kaki. Masing-masing bagian ini memiliki bentuk tertentu seperti kaki dan tubuh nisan ada yang memiliki bentuk persegi panjang, bulat dan segi delapan. Sedangkan bahu nisan memiliki bentuk runcing atau datar. Kemudian, puncak nisan memiliki bentuk segiempat, bulat, ataupun segitiga.¹⁰

Menurut Nurhakim munculnya berbagai bentuk nisan kubur biasanya bentuk lanjutan dari masa-masa sebelumnya. Misalnya saja pengaruh prasejarah berupa bentuk phallus, meru, lingga.¹¹ Sedangkan pengaruh Hindu-Budha berupa ragam hias pilin, berganda, tumpal, ataupun maeder. Selain itu, nisan kubur di Indonesia juga memungkinkan mendapat pengaruh dari luar jika dilihat dari bahan dan gaya.

Adanya analisis morfologi terhadap nisan menghasilkan suatu kesamaan ciri dasar (tipologi). Berbagai bentuk dan ragam hias makam yang ditemukan di Indonesia ini menghasilkan beragam tipe-tipe nisan (tipologi). Beberapa penelitian telah membahas tipologi nisan. Misalnya Halina Budi Santosa (1980) yang melakukan penelitian terhadap bentuk-bentuk nisan di Banten Lama, Jawa Barat. Dimana secara umum terdapat tujuh tipe nisan. Selanjutnya menurut Hasan Muarif Ambary (1984), menyatakan bahwa nisan-nisan di Indonesia memiliki empat gaya. Nisan tersebut antara lain bergaya Aceh, nisan bergaya Demak-Troloyo, nisan bergaya Bugis-Makasar, dan nisan gaya Ternate-Tidore. Sedangkan

¹⁰ Haris Sukendar, *Metode Penelitian Arkeologi* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), 97.

¹¹ Lukman Nurhakim, "Tinjauan Tipologi Nisan Pada Makam Islam Kuno di Indonesia," *Prosiding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), 78.

menurut Yatim Othman Mohd (1988), nisan-nisan di Semenanjung Malaya memunculkan 14 tipe mulai dari tipe A hingga tipe N. Kemudian, Mariani Rachmawati (1988) yang melakukan penelitian terhadap tipologi di nisan Troloyo. Terdapat dua tipe nisan, tipe pertama pada bagian antara badan dan puncak memiliki sudut membulat dan tipe kedua pada bagian antara badan dan puncak membentuk lengkungan lancip. Pada tahun 1998, Tasrie Adrianto menghasilkan empat puluh tipe nisan di Kompleks Makam Samudra Pasai. Ditemukan pula, enam motif ragam hias yaitu: 1) Motif pada bingkai yang terdiri dari motif vas, motif lengkung kurawal, motif lengkung mihrab, dan motif panil. 2) Motif floralistik seperti motif sulur, daun dan motif lotus. 3) Motif arabesque bentuk flora. 4) Motif arabesque berbentuk geometri. 5) Motif lampu. 6) Motif inskripsi.¹²

Berangkat dari berbagai penelitian tersebut, telah diketahui bahwa terdapat tipe-tipe nisan yang terdapat di Indonesia. Banyak makam-makam di Indonesia yang masih belum diketahui jenis tipe pada nisannya. Salah satunya, nisan-nisan yang terdapat di Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik. Sehubungan dengan persoalan tersebut, maka penelitian ini berusaha untuk mengungkap tipe-tipe nisan yang terdapat di Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik. Penelitian ini juga berusaha untuk mengungkapkan hubungan kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal yang terdapat pada nisan di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu.

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan masalah

1. Bagaimana keadaan Sidayu di masa lalu dan masa kini?

¹² Endro Yuwanto, "Nisan-Nisan di Kompleks Makam Setono Gedong Kediri Jawa Timur: Studi Pendahuluan Terhadap Bentuk dan Hiasan" (Skrripsi, Universitas Indonesia Fakultas Sastra, Depok, 2000), 2 – 6.

2. Bagaimana deskripsi nisan di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik?
3. Bagaimana hubungan kebudayaan Islam dengan kebudayaan Lokal pada nisan di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik?

2. Batasan Masalah

Makam terdiri dari tiga bagian yakni cungkup, nisan, dan jirat. Penelitian yang berjudul “Tipologi Dan Ragam Hias Nisan Di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik Jawa Timur Gresik Jawa Timur” menggunakan nisan sebagai pokok bahasannya. Penelitian ini membatasi persoalan terkait nisan yang menunjukkan adanya keragaman bentuk dan ragam hias serta menelaah kembali unsur kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang berjudul “Tipologi Dan Ragam Hias Nisan Di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik Jawa Timur Gresik Jawa Timur” yakni:

1. Untuk mengetahui keadaan Sidayu pada masa lalu dan masa kini.
2. Untuk mengetahui deskripsi nisan yang terdapat pada Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik.
3. Untuk mengetahui hubungan kebudayaan Islam dengan kebudayaan local yang terdapat pada nisan Situs Kompleks Pamakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Akademis

Manfaat teoritis pada penelitian ini yakni menambah wawasan, sumbangan keilmuan, serta menjadi rujukan untuk penelitian berikutnya mengenai Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu, secara khusus penelitian ini menjelaskan bentuk dan tipe nisan makam yang digunakan serta jenis ragam hiasnya. Selanjutnya, menjabarkan hubungan kebudayaan lokal dan kebudayaan islam pada nisan.

b. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat penelitian ini menjadi salah satu informasi mengenai sejarah makam, secara khusus memberikan informasi terkait bentuk tipologi dan ragam hias yang digunakan di Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik. Diharapkan masyarakat dapat berperan untuk merawat hasil kebudayaan ini karena memiliki nilai sejarah dan keilmuan.

E. Penelitian Terdahulu

Pada sub-bab ini menyajikan hasil berbagai penelitian terdahulu yang masih memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yang berjudul “Tipologi dan Ragam Hias di Situs Kompleks Pemakam Ki Kanjeng Sepuh Sidayu”. Hasil penelitian-penelitian berikut dikategorikan menjadi beberapa pembahasan seperti mengenai sejarah, biografi tokoh, akulturasi masjid-makam Ki Kanjeng Sepuh Sidayu serta terkait kesamaan metode dalam penelitian. Berikut penelitian-penelitian tersebut:

1. Buku yang berjudul *Grisse Tempo Doloe* oleh Dukut Imam Widodo, dkk. Secara keseluruhan buku ini berisi tentang sejarah wilayah Sidayu. Buku ini diawali dengan asal-usul wilayah, ketika Sidayu menjadi kabupaten di masa Kerajaan Pajang hingga masa kolonial dan dijelaskan pula perubahan Sidayu dari kabupaten menjadi kawedanan.

Buku ini sedikit menjelaskan tentang para bupati Sidayu dan Ki Kanjeng Sepuh Sidayu sebagai bupati kedalapan yang namanya paling mashur beserta peninggalannya.¹³

2. Artikel jurnal *Avatara* yang berjudul Wisata Religi Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Tahun 2000 - 2011 oleh Khoyum Qomariyah dan Septiana Alrianingrum. Penelitian ini membahas proses makam Ki Kanjeng Sepuh Sidayu menjadi wisata religi dan nilai tradisi masyarakat pada Jumat Pahing sebagai waktu berziarah.¹⁴
3. Artikel jurnal *Walennae* yang berjudul Sidayu: Kajian Arkeologi Perkotaan Masa Islam dan Kolonial Libra Hari Inagurasi (Pusat Penelitian Arkeologi). Penelitian ini menjelaskan sejarah kota Sidayu melalui bukti-bukti arkeologis yang terdapat di kecamatan tersebut. Misalnya saja bukti bahwa Sidayu adalah ibu kota kabupaten adanya alun-alun, istana para bupati, Masjid Jami' dan Kompleks Kubur, serta pasar. Dimana tempat-tempat tersebut terdapat pada satu wilayah yang sama atau yang disebut dengan *civic centre*. Menurut Adisijanti Romli ciri ibukota kuna islam terdiri dari faktor pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti alun-alun, faktor politik-sosial seperti istana bupati, faktor religi yakni masjid, faktor ekonomi yakni pasar, dan faktor pertahanan seperti benteng atau parit. Dari sekian banyak faktor tersebut hanya faktor pertahanan yang tidak ditemui. Hal ini dapat dikatakan Sidayu merupakan ibu kota kabupaten pada jaman dahulu, yang terbukti dari banyaknya faktor yang terpenuhi.¹⁵
4. Prosiding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I yang berjudul Tinjauan Tipologi Nisan Pada Makam Islam Kuno di Indonesia karya Lukman Nurhakim. Penelitian ini berusaha

¹³ Dukut Imam Widodo. *Grisse Tempo Doloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004).

¹⁴ Khoyum Qomariyah dan Septina Alrianingrum, "Wisata Religi Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Tahun 2000 – 2011," *Avatara* (2019).

¹⁵ Libra Hari Inagurasi (Pusat Penelitian Arkeologi), "Sidayu: Kajian Arkeologi Perkotaan Masa Islam dan Kolonial," *Walennae* (2002).

menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk nisan yang tersebar diseluruh Indonesia menurut Hasan Muarif Ambary. Bentuk nisan ini terbagi menjadi empat tipe yakni gaya Aceh, gaya Demak-Troloyo, gaya Bugis-Makasar, dan gaya Ternate-Tidore. Dimana bentuk-bentuk nisan ini memberikan petunjuk terhadap makam yang tidak berinskripsi mengenai siapa dan kondisi lingkungan mengenai peradaban pada saat itu. Misalnya saja bentuk nisan di wilayah Riau dan Sulawesi Selatan yang dapat mempresentasikan jenis kelamin, jika nisan tersebut pipih maka jenazah tersebut perempuan dan jika nisan tersebut bulat maka jenazah tersebut laki-laki.¹⁶

5. Skripsi yang berjudul Akulturasi Kebudayaan Pada Kompleks Masjid-Makam Kanjeng Sepuh Sidayu oleh Eko Prasetyo Hidayat. Penelitian ini menjelaskan tentang unsur-unsur kebudayaan pra Islam, Islam, wujud akulturasi, dan latar belakang adanya kebudayaan-kebudayaan tersebut. Unsur pra Islam dapat terlihat pada atap, mimbar, motif tumpal, motif medalion, motif bulan sabit, dan aksara Jawa-Kuna. Unsur Islam dapat dilihat dari konsep mengenai masjid-makam dan beberapa huruf arab. Wujud akulturasi terdapat huruf Arab-Jawa, motif sayap, motif kekayoon, motif teratai, dan bentuk atap tumpang. Latar belakang munculnya berbagai kebudayaan tersebut karena kebudayaan Islam yang berperan sebagai kebudayaan baru dapat diterima oleh lingkungan masyarakat yang beragama Hindu-Budha.¹⁷
6. Skripsi yang berjudul Sistem Penanggalan pada Prasasti Makam Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik oleh Vivi Firda Usfiyah. Skripsi ini berisi tentang berbagai macam sistem penanggalan yang terdapat pada prasasti Makam Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik.

¹⁶ Lukman Nurhakim, "Tinjauan Tipologi Nisan Pada Makam Islam Kuno di Indonesia," *Prosiding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987).

¹⁷ Eko Prasetyo Hidayat, "Akulturasi Kebudayaan Pada Kompleks Masjid-Makam Kanjeng Sepuh Sidayu", (Skripsi, Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Sosial, Malang, 2006).

Terdapat sistem penanggalan lunar yang tertulis dalam aksara arab ١٢٧٢(1272) pada tahun wafatnya. Lalu, penanggalan solar terdapat tahun kelahiran 1784 dan diangkatnya beliau saat menjadi bupati yakni 1817M. Lalu penanggalan hijriah lunar sistem terdapat pada kelahiran 1715 Jawa, 1739 J kepindahan dari Kudus ke Sidayu, 1744 Jawa pengangkatan menjadi bupati, dan 1783 Jawa anaknya menggantikan ia menjadi bupati.¹⁸

7. Skripsi yang berjudul Perkembangan Masjid Besar Kanjeng Sepuh Ditengah Dinamika Perbedaan Aliran Keislaman Di Sidayu Tahun 1980-2016 M. Pada skripsi ini menjelaskan dinamika aliran atau kelompok organisasi keagamaan yang terdapat di Masjid Besar Kanjeng Sepuh. Pada mulanya terdapat dua kelompok besar yang dinaungi oleh masjid ini yakni Muhammadiyah dan NU. Namun, pada bulan ramadhan 1983 Muhammadiyah yang biasa shalat tarawih 8 rakaat yang biasanya melanjutkan witir secara sendiri-sendiri dibelakang jamaah NU yang berjamaah tarawih. Pada saat itu kelompok Muhammadiyah mengeraskan suara dan mengganggu jamaah NU hingga terjadinya pertikaian. Semenjak itu, kelompok Muhammadiyah di masjid tersebut meredup. Upaya terus dilakukan pengelola masjid dengan memberikan segala fasilitas tanpa memandang kelompok atau aliran keagamaan.¹⁹

Dari berbagai penelitian diatas, tidak ada satupun yang membahas tentang macam-macam bentuk nisan dan ragam hias (tipologi) yang terdapat pada Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu. Menurut Hasan Muarif Ambary makam-makam yang terdapat di wilayah pesisir dan pedalaman Jawa Timur memiliki bentuk nisan dengan

¹⁸ Vivi Firda Usfiah, "Sistem Penanggalan pada Prasasti Makam Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2016).

¹⁹ Anawari Khoirur Rijal, "Perkembangan Masjid Besar Kanjeng Sepuh Ditengah Dinamika Perbedaan Aliran Keislaman Di Sidayu Tahun 1980-2016 M", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2017).

gaya Demak-Troloyo. Maka penelitian ini akan membahas berbagai bentuk nisan yang terdapat pada Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu dan mencocokkan bagian nisan yang memiliki kesamaan dengan gaya Demak Troloyo. Selanjutnya menelaah hubungan kebudayaan lokal dan Islam yang terdapat pada nisan.

F. Kajian Teoritik dan Pendekatan

Penelitian yang berjudul “Tipologi Dan Ragam Hias Nisan Di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik Jawa Timur Gresik Jawa Timur” menggunakan pendekatan arkeologi. Dalam penelitian sejarah pendekatan ini digunakan untuk mengetahui gambaran peristiwa yang dialami manusia dimasa lalu melalui benda-benda yang tidak digunakan kembali (artefak).²⁰ Sesuai dengan judul diatas makam merupakan salah satu artefak yang dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh masyarakat pendukungnya terhadap alam sekitar.

Selain menggunakan ilmu bantu arkeologi dengan pendekatan adaptasi kultural dengan teori *penetration pacifique*. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis adanya penyesuaian dua budaya atau lebih, dimana kebudayaan baru menjadi budaya yang lebih unggul dari pada budaya lama.²¹ Pada Kompleks Pamakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik ditemukannya dua kebudayaan lokal (kebudayaan lama) yang terdapat pada bentuk dan ragam hias nisan. Selain itu, digunakan sumber hukum Islam dan pendekatan historis mengenai awal mula kedatangan Islam di Nusantara guna menelaah kebudayaan baru.

Penggunaan teori *Penetration pacifique* berguna untuk mencari cara penyesuaian antar

²⁰ Siti khoirotunisa, “Studi Bentuk Makam dan Ragam Hias Nisan Pada Situs Makam Tirtonatan Di Ngadipurwo, Blora”, (Skripsi, Univesitas IIsam Negeri Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2019).

²¹ Cristina Agnes Pongantung, dkk. “Dinamika Masyarakat Dalam Proses Adaptasi Budaya: Studi Deskriptif Pada Adaptasi Pendetang Baru Perumahan Bougenville Indah Kabupaten Kupang,” *Jurnal Communio* 7 (2018), 1227.

kebudayaan yang terdapat pada Situs Kompleks Makam Ki Kanjeng Sepuh Sidayu, bahwa kebudayaan lokal yang menjadi basis kebudayaan Islam diterima secara damai.

Salah satu cara untuk mengetahui kebudayaan lama (kebudayaan lokal) dapat ditentukan dari tipologi bentuk nisan di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu. Menurut Hasan Muarif Ambary dalam prosiding yang berjudul “Tinjauan Tipologi Nisan Pada Makam Islam Kuno di Indonesia” bahwa setelah mempelajari ciri-ciri khusus (bentuk, pola hias, ukuran, penanggalan, dan nama tokoh) tipologi nisan di Indonesia dapat digolongkan dalam empat gaya yang paling menonjol. *Pertama*, gaya Aceh-Sumatra Utara; *Kedua*, gaya Demak-Troloyo; *Ketiga*, gaya Bugis-Makasar; *Keempat*, gaya Ternate-Tidore.²² Selain itu, Hasan Muarif Ambary juga mengemukakan bahwa gaya-gaya nisan tersebut tersebar cukup luas. Nisan-nisan bergaya Demak-Troloyo menyebar di kawasan Pantai Utara Jawa, daerah pedalaman Jawa, Palembang, Banjarmasin dan Lombok.²³

Makam Ki Kanjeng Sepuh, Sidayu yang berada di kabupaten Gresik merupakan bagian dari wilayah Pantai Utara Jawa. Pantai Utara Jawa merupakan pantai yang berada di sepanjang utara Pulau Jawa yang membentang dari Serang hingga Gresik.²⁴ Selain masuk dalam kawasan Pantai Utara, jauh sebelum Sidayu mengakui kemaharajaan Pajang wilayah ini berada di bawah kekuasaan Kerajaan Demak. Wilayah ini disebut juga dengan Surawesti, yang nampaknya dikuasai oleh Ki Ageng Brondong.²⁵ Selain itu, sebelum

²²Lukman Nurhakim, "Tinjauan Tipologi Nisan Pada Makam Islam Kuno di Indonesia," *Prosiding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), 78 – 79.

²³ Ibid., 82.

²⁴ Janu Kusuma, "TA: Analisis Hidrodinamika dan Sedimentasi di Pantai Utara Jawa", (Skripsi, Institut Teknologi Nasional Bandung, Bandung, 2020), 1.

²⁵ Masyudi, *Manuskrip Dala'il Al-Khairat dari Sidayu Gresik (Kajian Hubungan Antar Kebudayaan Terhadap Kronografi Sharif Ahmad* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013), 10 dalam Muhammad Fasikhul Amin, "Sejarah Sidayu Dari Bekas Kadipaten, Kawedanan, Hingga Menjadi Kecamatan Abad XVI-XX M", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2016), 33.

berada dikekuasaan kerajaan Islam, Sidayu merupakan wilayah taklukan Majapahit.²⁶ Di Trowulan terdapat makam kuno yang kemungkinan makam tersebut milik komunitas muslim pada jaman Majapahit (\pm 14M).²⁷ Maka, sangat mungkin jika tipologi yang terdapat pada Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu menyerupai gaya nisan Demak-Troloyo.

Nisan juga memiliki ornament atau ragam hias. Dalam arsitektur Islam unsur-unsur dekoratif dan ornamentik merupakan polesan terakhir pada pembuatan bangunan Islam, sehingga menentukan nilai dan mutu penampilan. Menurut Van Der Hoop, di Indonesia umumnya ragam hias berupa (1) motif geometris, (2) motif manusia dan bagian-bagian tubuh manusia, (3) motif flora, (4) motif fauna, (5) motif wayang, dan (6) motif alam. Namun dalam teori tersebut Van der Hoop tidak menyebutkan kaligrafi sebagai motif hias. Pada Situs Kompleks Makam Ki Kanjeng Sepuh Sidayu juga ditemukan berbagai macam ragam hias yang berada baik pada nisan serta pada prasasti yang menempel pada cungkup. Misalnya saja terdapat hiasan bermotif geometri yang mendominasi tiang-tiang cungkup, liang, dan beberapa nisan. Namun, Santosa menyatakan fungsi nisan tidak lebih sebagai penanda. Tidak ada nisan yang memiliki fungsi ganda apalagi sakral. Adapun hiasan hanya sebagai simbolik dan pelengkap makam.²⁸

²⁶ Uka Tjandrasasmita. *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), 80 – 82.

²⁷ Muhammad Robiul Yatim, “Inskripsi Arab Nisan Troloyo, Jawa Timur Sebuah Penafsiran Baru,” (Skripsi, Universitas Indonesia Fakultas Sastra, 1999), 3.

²⁸ Samsir Bahrir, “Perbandingan Bentuk Dan Ragam Hias Nisan Makam Islam Pada Wilayah Pesisir Dan Wilayah Pedalaman Di Sulawesi Selatan”, (Skripsi, Universitas Hasanudin Fakultas Sastra, Makassar, 2009), 6 – 7.

G. Metode Penelitian

Agar tercapainya sebuah hasil penelitian maka, diperlukannya tahapan-tahapan sistematis untuk memperlakukan berbagai data. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini menggunakan metode arkeologi. Dalam buku *Metode Penelitian Arkeologi* karya Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, membagi tahapan-tahapan yakni²⁹:

1. Pengumpulan Data

a. Survei

Pada tahap ini pengumpulan data melibatkan data pustaka dan data lapangan. Pada pengumpulan data pustaka peneliti mencari bacaan berupa buku-buku, hasil penelitian, dan artikel yang membahas mengenai Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu.

Tahap berikutnya peneliti melakukan pengumpulan data lapangan melalui kegiatan survey permukaan tanah. Survey ini merupakan pengamatan permukaan tanah dengan jarak dekat.³⁰ Tujuan pengamatan ini untuk mengetahui informasi berupa kepastian bentuk, komponen-komponen, ukuran lokasi penelitian, serta ragam hiasnya.

Untuk melengkapi data-data tersebut, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara terbuka terhadap takmir masjid Kanjeng Sepuh Sidayu. Wawancara ini berusaha menggali lebih dalam mengenai asal-usul makam dan tradisi yang masih dilakukan masyarakat di kompleks pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu

b. Bentuk Penelitian

²⁹ Haris Sukendar, *Metode Penelitian Arkeologi* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), 14 – 17.

³⁰Ibid., 97.

Penelitian ini termasuk dalam bentuk penelitian kualitatif sistematis adaptasi kultural. Bertujuan untuk menjabarkan fakta dan makna antara dua atau lebih kebudayaan, dimana kebudayaan yang datang baru memiliki dominasi kuat dari pada kebudayaan lama pada nisan di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berada di Desa Pengulu, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Objek penelitian yakni tipologi dan ragam hias Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu.

d. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data. *Pertama*, yakni data primer berupa nisan yang berada di situs Pemakaman Kompleks Ki Kanjeng Sepuh Sidayu. *Kedua*, data literature dan sumber lisan yang berkaitan dengan objek penelitian.

2. Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu melalui tahap pengolahan data. Tahap pertama pengolahan data dengan melakukan klasifikasi. Dalam arkeologi klasifikasi merupakan pengelompokan data kedalam kelas-kelas berdasarkan kesamaan atribut. Menurut Irving Rouse klasifikasi artefak dibagi menjadi dua jenis, yakni analitis untuk mendapatkan mode dan klasifikasi taksonomik untuk membentuk tipe dari atribut artefak³¹. Pada penelitian ini, pengolahan data menggunakan klasifikasi

³¹ Irving Rouse. "The Classification of Artifact in Archaeology," *Man's Imprint From The Past* 25 (1960), 316.

taksonomik untuk mendapatkan tipe nisan yang terdapat pada Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu.

Setelah terbentuk tipe, maka tahap selanjutnya adalah melakukan perbandingan dengan tipologi nisan Demak-Troloyo yang dikemukakan oleh Hasan Muarif Ambary. Tujuan dari perbandingan ini untuk menunjukkan seberapa besar tingkat kesamaan nisan Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu dengan tipe nisan Demak Troloyo yang berperan sebagai kebudayaan lokal. Sedangkan, untuk mengetahui kebudayaan Islam penelitian ini menggunakan sumber hukum islam berupa hadist yang berkaitan dengan konsepsi penguburan jenazah dan menelaah kembali kebudayaan yang berasal dari Arab (pusat datangnya Islam).

Tahap selanjutnya ialah tahap analisis, yakni penghubungan data-data yang telah diolah dengan teori-teori yang sesuai, lalu menarik kesimpulan yang diharapkan mampu menjawab persoalan penelitian. Analisis penelitian ini menggunakan teori *penetration pacifique*.

3. Tahap Pelaporan

Pada tahap ini hasil penelitian ini akan dipublikasikan dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “Tipologi Dan Ragam Hias Nisan Di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik Jawa Timur”.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, berisi pendahuluan dari penelitian ini yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode, pendekatan dan landasan teori, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi mengenai keadaan Sidayu baik dimana kuno ataupun masa kini. Dimana berisi sejarah wilayah Sidayu baik pada masa kerajaan-kerajaan, hingga menjadi kabupaten, kawedanan, wilayah pembantu bupati, dan kecamatan. Hingga saat ini, Sidayu merupakan wilayah kecamatan yang berada di Kabupaten Gresik.

Bab tiga, berisi tentang jawaban rumusan masalah kedua, yang membahas deskripsi nisan pada Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu. Dimana nisan ini terbagi menjadi tiga bagian yakni bentuk, ragam hias, serta inskripsi.

Bab empat, pada bab ini berisi mengenai kebudayaan Islam dan kebudayaan lokal yang terdapat pada nisan Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu. Selanjutnya, berisi hubungan kebudayaan lokal dengan kebudayaan Islam.

Bab lima, memaparkan seluruh hasil penelitian yang disajikan secara ringkas dalam kesimpulan. Selain itu, pada bab ini berisi saran-saran dalam proses penelitian serta diakhiri dengan daftar pustaka.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KONDISI SIDAYU MASA KUNO DAN MASA KINI

A. Sidayu Masa Kuno (\pm 1500M – 1900M)

Sidayu merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Gresik. Dahulu Sidayu adalah kota kabupaten yang berkembang menjadi kota pelabuhan.³² Sebelum menjadi kota pelabuhan, dalam Suma Oriental dijelaskan bahwa Sidayu merupakan wilayah yang terletak diantara Tuban dan Gresik. Luasnya lebih kecil dari pada Tuban. Sidayu juga bukan tempat berdagang, memiliki pantai yang berbatu sehingga tidak cocok untuk tempat berlabuh.³³

Dalam sejarahnya, catatan yang menuliskan Sidayu sangat terbatas dan bersifat fragmentatif. Semenjak berada dibawah kekuasaan Mataram II, nama Sidayu kerap terangkat karena menjadi percaturan penting dalam pembukaan pelabuhan-pelabuhan selain Jepara. Namun menurut Meilink Roelofsz dan Armando Cortesao, diperkirakan nama Sidayu telah ada semenjak masa Klasik ke masa Islam, yang berkembang sekitar abad ke 16 – 17M.³⁴

1. Penamaan Wilayah Sidayu

Penamaan wilayah Sidayu memiliki berbagai asal-usul. *Pertama*, nama Sidayu diambil dari Cina. Ketika tentara Khublai Khan (Tiongkok) hendak melakukan

³² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Kompleks Masjid Kanjeng Sepuh,” dalam <https://cagarbudaya.kemendikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2017042800004/kompleks-masjid-kanjeng-sepuh> (diakses pada 03 Maret 2022).

³³ Armando Cortesao, *Suma Oriental Karya Tom Pires: Perjalanan dari Laut Merah Ke Cina & Buku Francisco Rodrigues* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 266 – 267.

³⁴ Libra Hari Inagurasi (Pusat Penelitian Arkeologi), "Sidayu: Kajian Arkeologi Perkotaan Masa Islam dan Kolonial," *Walennae* (2002), 12.

ekspedisi ke Hoppakit. Sebagian tentara singgah ke pelabuhan yang mereka sebut dengan Shi Ga Lu, yang merujuk ke wilayah Sidayu Lawas.³⁵

Kedua, menurut legenda yang berkembang dalam masyarakat. Sidayu berasal dari sebuah peristiwa yang terjadi di wilayah Pantai Utara Jawa. Di mana salah satu keluarga petinggi di wilayah tersebut memiliki seorang putri yang menderita penyakit kulit, hingga menyebabkan ia memiliki wajah yang buruk rupa. Penyakit tersebut tak kunjung usai hingga menyiksa lahir dan batin sang putri. Berbagai pengobatanpun telah sang putri lakukan, namun penyakit tersebut tetap tak kunjung sembuh. Hingga akhirnya terjadilah suatu peristiwa dimana sang putri terlihat lebih cantik karena telah sembuh dari penyakit kulit tersebut. Munculah pembicaraan masyarakat terhadap putri tersebut. Terdapat ucapan yang mendominasi dalam masyarakat, yakni *sido ayu*. Kemudian kata Sidayu yang berasal dari *sido ayu* ditetapkan sebagai wilayah kekuasaan penguasa pantai tertinggi.³⁶

Ketiga, penamaan Sidayu erat kaitannya dengan seorang pembuat keris yakni Empu Supa. Pada suatu ketika, Kerajaan Majapahit kehilangan keris yang dinamakan Sumelang Gandring. Dimana keris tersebut telah dicuri oleh prajurit Kerajaan Blambangan. Kerajaan Majapahitpun membuat sayembara kepada siapa saja yang mendapatkan Sumelang Gandring itu kembali, maka dihadiahkan hutan di diatara Tuban dan Gressie. Adanya sayembara tersebut membuat banyak pendekar berlomba-lomba untuk mendapatkan keris. Namun, banyak pendekar yang berguguran ketika harus melewati Hutan Blambangan. Hingga tersisa seseorang yang mampu melewati

³⁵ Dukut Imam Widodo, *Grisse Tempo Doloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004), 246.

³⁶ Wahyu Dwi Susilo, "Peran Kanjeng Sepuh Adipati Surya Diningrat Dalam Menegakkan Agama Islam Di Sidayu 1817-1855", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Adan Humaniora, Surabaya, 2005), 21.

hutan, keraton Blambangan dan berhasil mendapatkan Sumelang Gandring. Orang tersebut ialah Empu Supa yang bekerja sebagai pembuat pusaka-pusaka Giri Kedaton. Empu Supa telah memiliki tujuan pencarian Sumelang Gandring ini sebagai bukti kesetiaannya terhadap Majapahit. Sesuai dengan janjinya, Majapahit memberikan wilayah tersebut kepada Empu Supa yang kelak menjadi Sidayu.³⁷

2. Sidayu Masa Kerajaan Pajang

Pada awal hingga pertengahan abad ke 16M, berita mengenai perluasan wilayah Demak ke arah Jawa Timur tercatat dalam *Babad Sangkala*. Dijelaskan bahwa wilayah Tuban, Wirasari, Madiun (Gagelang), Blora, Surabaya, Pasuruan, Lamongan, Penanggungan, Kediri, Malang (Sengguruh), hingga Blambangan.³⁸ Namun, dari banyaknya wilayah tersebut wilayah Sidayu tidak disebutkan secara eksplisit. Mungkin wilayah ini telah tunduk dan mengakui kekuasaan Kerajaan Demak.

Pada tahun 1546M Sultan Tranggana tewas melawan kerajaan Blambangan. Selanjutnya pemerintahan Demak digantikan oleh Susuhanan Prawata. Pada tahun 1549 raja tersebut dibunuh kemenakannya, Arya Penangsang. Tidak adanya berita Eropa terkait Demak se usai meninggalnya Susuhanan Prawata. Dalam *Babad Mataram* dijelaskan, Adiwijaya sebagai menantu Sultan Tranggana naik menjadi Raja Pajang sebagai penerus Kerajaan Demak.³⁹

Pada tahun 1581, Sunan Prapen meresmikan Sultan Adiwijaya sebagai Raja Pajang. Pada saat itu, Sunan Prapen merupakan ruhaniwan yang memegang kekuasaan

³⁷ Dukut Imam Widodo. *Grisse Tempo Doloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004), 246.

³⁸ H. J De Graaf dan TH. Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI* (Yogyakarta: Penerbit Mata Bangsa 2019), 92 – 94.

³⁹ Ibid., 131.

di wilayah Giri.⁴⁰ Dibawah kepemimpinan rohaninya, tercipta ketertiban antar kerajaan-kerajaan di Jawa Timur.⁴¹ Tidak heran jika para pemimpin Jawa Timur menghormati Sunan Prapen. Mengutip dari Dukut Imam Widodo tentang peristiwa pengangkatan Raja Pajang yang diambil dari *Babad Tanah Jawi* berikut:

“Kacarios Sultan Pajang bidal ing Giri lan sabala nipun sedaya, Ki Ageng Matawis inggih nderek, samedya nyuwun idi anggenipun jumeneng Sultan dateng Sunan Prapen. Kala semanten para bupati ing brang wetan sami pepak wonten ing griku sedaya: ing Madura, Sidayu, Nlasem, Tuban, Pati, sarta sami ndamel pasangrahan ing riku.....Sultan Pajang nunten.....kemupakatan nggenipun jumeneng Sultan, mengku negari ing Pajang ajejuluk Sultan Prabu Adiwijaya.....”

Terjemahan

“Diceritakan Sultan Pajang pergi ke Giri dan juga semua prajurit, Ki Ageng Matawis juga ikut, ditengah-tengah meminta izin oleh jumeneng Sultan kepada Sunan Prapen. Ketika banyak para bupati dari sebarang timur telah lengkap berada di rumah semua: di Madura, Sidayu, Nlasem, Tuban, Pati, dan juga memiliki pasanggrahan disitu. Sultan Pajang segera....kemufakatan oleh jumeneng Sultan, menguasai negeri di Pajang yang disebut dengan Sultan Prabu Adiwijaya.....”

Berdasarkan babad tersebut, diceritakan bahwa pangangkatan Raja Pajang yang dihadiri oleh para bupati, tidak terkecuali Bupati Sidayu. Maka, secara otomatis Sidayu merupakan wilayah cakupan dari Kerajaan Pajang. Sebelum mengakui kerajaan Pajang setelah kekosongan pemerintahan Demak, mungkin pemimpin Sidayu menaruh rasa hormat kepada pemimpin Giri. Tidak heran jika pemberian kekuasaan terhadap Raja Pajang oleh Sunan Prapen, turut diresmikan para bupati termasuk bupati Sidayu. Para bupati di Jawa Timur mengakui kemaharajaan Raja Pajang yang dianggap sebagai

⁴⁰ H.J De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2020), 317.

⁴¹ Ibid., 206.

penerus sah Kerajaan Demak. Selain itu, pengakuan tersebut tidak lepas dari tujuan politik yakni ancaman dari kerajaan kafir Blambangan yang semakin menguat.⁴²

Tahun 1584 Kerajaan Mataram yang dipimpin oleh Senapati ingin memperluas kekuasaan. Tahun 1587 Sultan Adiwijaya meninggal dengan segera Sunan Kudus berusaha mengembalikan kekuasaan ke tangan keturunan Demak. Namun usaha tersebut gagal, saat itu kekuasaan Mataram sudah terlampaui kuat.⁴³ Pada 1588 Kerajaan ini berhasil menduduki ibukota Kerajaan Pajang yang letaknya tak jauh dari wilayahnya dan berakhir pula kekuasaan kerajaan tersebut.

3. Sidayu dalam Kekuasaan Mataram hingga Hindia Belanda

Semenjak jatuhnya Kerajaan Pajang, Mataram mulai melakukan ekspansi ke berbagai wilayah. Banyak pula wilayah Jawa Tengah yang telah mengakui kekuasaannya.⁴⁴ Pada pertengahan hingga akhir abad 16M Surabaya telah menjadi kerajaan merdeka, kuat dan sebagai lawan utama Kerajaan Mataram.⁴⁵ Pada paruh kedua abad 16M, beberapa raja-raja Islam di Jawa Timur merasakan adanya ancaman karena meningkatnya kekuasaan raja di ujung timur Jawa yang saat itu belum memeluk Islam. Bersatulah raja-raja di Jawa Timur dibawah pimpinan Raja Surabaya. Dimana Surabaya merupakan wilayah terdekat dari ancaman serta Raja Surabaya awal abad ke 16M sering terlibat dalam pertempuran melawan Kerajaan Blambangan.⁴⁶

⁴² Ibid., 276 – 277.

⁴³ Bambang Purwanto, “Memperebutkan Wahyu Majapahit dan Demak: Membaca Ulang Jejak Kesultanan Pajang dalam Historiografi Indonesia,” *Patrawidya* (2017), 268.

⁴⁴ Ibid., 255.

⁴⁵ H.J De Graaf. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung* (Yogyakarta: Meta Bangsa 2020), 18.

⁴⁶ Ibid., 185.

Maka tidak heran jika sekitar paruh perempat ketiga abad ke 16M, Raja Surabaya menjadi raja yang paling terkemuka dan menjadi wakil dari para raja di Jawa Timur.⁴⁷ Tahun 1622, menurut Artur Gijssels Surabaya memiliki wilayah jajahan seperti Gresik, Sidayu dan Jortan. Selain itu kekuasaan Surabaya juga telah merambah hingga di luar Jawa.⁴⁸

Pada tahun 1589 Mataram mencoba menguasai wilayah Surabaya, namun usaha ini gagal. Pada tahun 1610 Mataram mencoba menyerang Surabaya kembali. Saat itu, Ki Martanegara yang merupakan seorang bupati Sidayu ikut andil dalam peperangan tersebut. Begitu pula pada tahun-tahun peperangan berikutnya 1614, 1621 hingga 1624.⁴⁹ Pada tahun 1625, dibawah kekuasaan Sultan Agung, Surabaya menyerah karena banyaknya rakyat yang meninggal dan kelaparan. Sejak saat itu wilayah takhlukan Surabaya berada di bawah kekuasaan Mataram, tidak terkecuali Sidayu.⁵⁰

Ketika masa Mataram dipimpin oleh Amangkurat I, nama Sidayu sering disebut terkait pembukaan pelabuhan-pelabuhan selain di Jepara. Sidayu menjadi wilayah yang penting dalam percaturan Kerajaan Mataram semenjak ditunjuknya Ranga Sidayu sebagai penguasa tertinggi wilayah pesisir utara Pulau Jawa bagian Timur. Ranga Sidayu berperan penting dalam menjalankan tugas sebagai penerima dan pengawas tamu asing, fasilitator dengan pihak kompeni, dan menjadi pejabat militer yang memiliki sekitar 20.000 prajurit.

⁴⁷ Ibid., 174

⁴⁸ Ibid., 26 & 27.

⁴⁹ Muhammad Fasikhul Amin, "Sejarah Sidayu Dari Bekas Kadipaten, Kawedanan, Hingga Menjadi Kecamatan Abad XVI-XX M", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2016), 15 – 16.

⁵⁰ H.J De Graaf. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, (Yogyakarta: Meta Bangsa 2020), 153.

Seusai kepemimpinan Amangkurat I nama Sidayu jarang disebut kembali. Namun, Sidayu tercatat dalam *Ensiklopaedie Nederlandsch Indie* dan arsip kolonial yang tersimpan di ANRI menjelaskan tentang kepindahan ibukota Sidayu. Tanah Sidayu yang tidak terlalu subur, kekurangan air, maka ibukota Sidayu dipindahkan ke tepi Bengawan Solo. Dikemudian wilayah tersebut mengalami pengendapan lumpur, sedangkan Sidayu lama kondisi pantainya semakin jorok dan kotor, menjadi terbelakang, sehingga ditinggalkan. Saat ini, wilayah Sidayu lama masuk dalam administratif kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan.⁵¹

Ketika berada disistem kekuasaan Mataram, wilayah Sidayu merupakan bagian dari wilayah *pasisir*, begitu pula dengan Gresik dan Surabaya. Karena jauhnya wilayah ini dengan pusat kerajaan dan terbatasnya transportasi-komunikasi dikala itu, menyebabkan kekuasaan nyata *pasisir* dipimpin oleh para bupati wilayah tersebut,⁵² tidak terkecuali Sidayu. Berikut nama-nama bupati Sidayu:⁵³

1. Tumenggung Mas Suradiningrat I atau Bupati Kromowijoyo (1737 – 1745).
2. Raden Tumenggung Aryo Suradiningrat II atau Bupati Abdul Jamil (1745 – 1770).
3. Raden Kanjeng Suwargo atau Bupati Tawang Alun (1770 – 1780).
4. Raden Tumenggung Suradiningrat IV atau Bupati Panji Dewa Kusuma (1780 – 1798).
5. Raden Tumenggung Aryo Suradiningrat I atau Bupati Banteng (1798 – 1810).

⁵¹ Libra Hari Inagurasi (Pusat Penelitian Arkeologi), "Sidayu: Kajian Arkeologi Perkotaan Masa Islam dan Kolonial," *Walennae* (2002), 12 – 13.

⁵² Sartono Kartodirjo, *Perkembangan Peradaban Priyayi* (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1993), 11.

⁵³ Fivi Khusnia. "Prasasti Pada Situs Makam dan Masjid Jamik Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik," (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2009), 19.

6. Raden Tumenggung Suradiningrat atau Bupati Kudus (1810 – 1815).
7. Raden Aryo Suradiningrat II atau Bupati Djoko (1815 – 1816).
8. Raden Adipati Aryo Suryodiningrat III atau Bupati Kanjeng Sepuh (1817 – 1855).
9. Raden Adipati Aryo Suryodiningrat IV atau Bupati Kanjeng Pangeran (1855 – 1884).
10. Raden Adipati Suradiningrat V atau Bupati Badrun (1884 – 1910).

Dimulai 1746 sekitar pemerintahan Bupati Tawang Alun, wilayah *pasisir* jatuh ketangan kompeni. Hal ini menyebabkan segala kewajiban terhadap Mataram beralih ke tangan kompeni. Para bupatipun menjadi bupati kompeni. Kewajiban bupati tersebut dimanfaatkan para kompeni untuk kepentingan dan rumah tangga mereka. Tidak hanya itu, pembayaran upeti harus diserahkan dalam jumlah, waktu dan jenis yang telah ditentukan. Beberapa jenis upeti seperti beras, lada, kelapa, minyak, kayu bakar, bahan bangunan, kayu, dan benang tenun.⁵⁴

Pada 1910 Bupati Raden Badrun, bupati terakhir Sidayu dipindahkan ke Jombang untuk mengatasi kekacauan, yang disebabkan adanya penentangan terhadap kebijakan kompeni.⁵⁵ Semenjak itu, Sidayu dibawah pengawasan *controleurin* dan berubah status menjadi wilayah kawedanan dalam *residente* Gresik. Dalam *Regeerings Almanak voor Nederlandsch Indie* tercatat bahwa Raden Mas Hoeksamadiman menjabat sebagai wedana sejak 6 Mei 1935.⁵⁶

⁵⁴ Muhammad Fasikhul Amin, “Sejarah Sidayu Dari Bekas Kadipaten, Kawedanan, Hingga Menjadi Kecamatan Abad XVI-XX M”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2016), 40.

⁵⁵ Adminparbudgresik, “Makam Kanjeng Sepuh Sidayu,” <http://disparbud.gresikkab.go.id/2020/05/06/makam-kanjeng-sepuh-sidayu/> (diakses pada 10 Juli 2022).

⁵⁶ Dukut Imam Widodo, *Grisse Tempo Doloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004), 248.

B. Sidayu Masa Kini (\pm 1999M – 2022M)

Sidayu adalah wilayah kecamatan yang terletak di Kabupaten Gresik. Wilayah berada kawasan Pantai Utara Pulau Jawa. Pada tahun 1974 Gresik ditetapkan sebagai kabupaten, sedangkan Sidayu menjadi bagian dari kecamatan. Walaupun telah menjadi kecamatan, penetapan secara sah terjadi pada tahun 1999. Diterbitkannya UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah pada 7 Mei 1999. Kecamatan sebagai Wilayah Administrasi dilikuidasi dan dialihkan menjadi perangkat Daerah Kabupaten atau Kota. Sebelumnya, menurut UU No 5 tahun 1974 kecamatan merupakan Wilayah Administrasi dalam rangka dekonsentrasi.⁵⁷ Dapat dimengerti bahwa Sidayu menjadi kecamatan tapi bukan lagi menjadi wilayah kota administrasi, namun sebagai pegawai daerah kabupaten atau kota.⁵⁸

1. Profil dan Gambaran Umum Kecamatan Sidayu

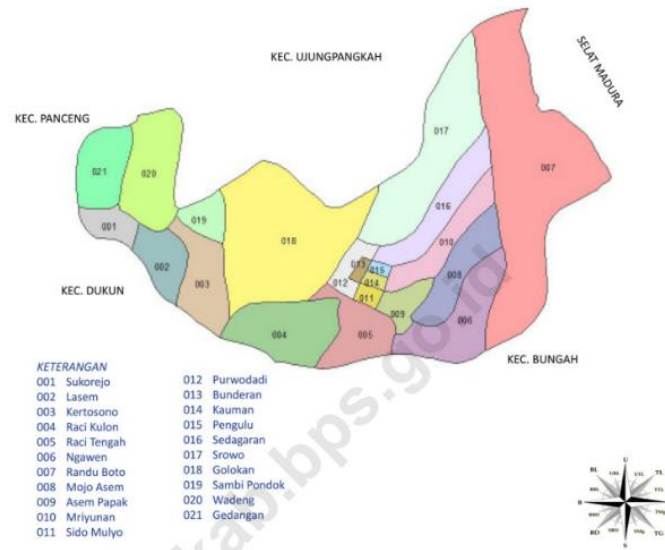
Sidayu merupakan wilayah kecamatan yang memiliki luas 47,13 km². Secara geografis kecamatan ini sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ujungpangkah, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bungah, sebelah timur berbatasan dengan Selat Madura, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Dukun dan Panceng. Ketinggian kecamatan ini kurang lebih 7m di atas permukaan laut.⁵⁹ Kecamatan Sidayu juga dikenal sebagai wilayah pesisir karena dilalui oleh pantai yang memanjang dari Kecamatan Kebomas, Manyar, Bungah, Ujung Pangkah, Panjeng hingga Sangkapura di pulau Bawean.⁶⁰

⁵⁷ UU Republik Negara Indonesia, *Tentang Pemerintahan Daerah*, No 22, tahun 1999.

⁵⁸ Muhammad Fasikhul Amin, "Sejarah Sidayu Dari Bekas Kadipaten, Kawedanan, Hingga Menjadi Kecamatan Abad XVI-XX M". (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2016), 53 & 54.

⁵⁹ Suyanto. *Kecamatan Sidayu dalam angka 2021* (Gresik: BPS Kabupaten Gresik 2021), 3.

⁶⁰ Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Gresik, "Geografi" dalam <https://Gresikkab.go.id/info/geografi> (diakses pada 10 Agustus 2022)



Gambar 2.1 Peta Kecamatan Sidayu dalam *Kecamatan Sidayu dalam Angka 2021*

Sidayu memiliki 21 kelurahan atau desa, Desa Randuboto menjadi yang terluas dengan luas 9,37km² sedangkan Desa Kauman menjadi wilayah yang terkecil dengan luas 0,04km². Dimana rata-rata wilayah tanah Sidayu sebagian besar digunakan untuk tambak dengan luas total 1.967,31 Ha, selanjutnya penggunaa lahan pertanian seluas 1.347,90 Ha dan tanah kering 751, 27 Ha. Pada tahun 2020 rata-rata curah hujan Kecamatan Sidayu sebesar 160,25 mm dengan curah hujan terbesar pada bulan Desember yakni 361mm dan pada Juni tidak terjadi hujan samasekali.⁶¹

2. Kondisi Sosial Masyarakat Sidayu

Pada tahun 2020, jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan Kartu Tanda Penduduk (KTP) sebanyak 32.370 orang dengan jumlah laki-laki 16.161 dan perempuan sebanyak 16.209. Penduduk terbanyak berada di wilayah Desa Kertosono sebanyak 5298 orang sedangkan 404 orang terdapat di Wadeng sebagai wilayah dengan penduduk paling sedikit. Kecamatan Sidayu memiliki laju pertumbuhan

⁶¹ Suyanto. *Kecamatan Sidayu dalam angka 2021* (Gresik: BPS Kabupaten Gresik 2021), 7.

penduduk 0,66 per 2010 – 2020. Wilayah dengan laju pertumbuhan tertinggi berada di Desa Sambipondok sebanyak 2,58. Sebaliknya, Desa Pengulu berada di urutan terakhir dengan laju pertumbuhan -14,25.

Sebagian besar masyarakat Sidayu berprofesi menjadi petani yakni berjumlah 8183 orang. Sebanyak 4301 masyarakat bekerja dibidang industri. Lalu masyarakat bermata pencaharian berdagang sebanyak 4163 orang. Masyarakat dengan mata pencaharian dibidang kontruksi sebanyak 1018 orang.⁶² Dari data tersebut diketahui masyarakat paling banyak bekerja sebagai petani. Hasil bertani di wilayah Sidayu berupa padi, jagung, tembakau, ketela, kacang Cina dan kacang tunggak. Pada tahun 1860-an wilayah Sidayu telah dikenal dengan hasil ikan tambak yang melimpah. Usaha petani tambak ini banyak ditemui di Ujung Pangkah. Selain itu, usaha perternakan burung Walet terdapat pula di wilayah Sidayu. Usaha ini dimulai sejak tahun 1720 oleh lurah bernama Sadrana.⁶³ Pada tahun sekitar 1990-an usaha burung Walet ini berada dipuncak kesuksesan karena banyaknya permintaan dari luar negeri khususnya Cina. Namun sejak 2012 hingga saat ini usaha ini mengalami penurunan permintaan akibat adanya pembatasan ekspor sarang burung Walet.⁶⁴ Selain itu, sebagian masyarakat Sidayu mulai bekerja di kawasan industri dengan tujuan memiliki penghasilan yang tetap. Adanya KIG (Kawasan Industri Gresik) membuktikan perubahan adanya perubahan masyarakat tradisional atau pedesaan menjadi masyarakat modern. Sebagian kecil masyarakat yang bekerja di kawasan Industri ini memiliki pembagian

⁶² Suyanto. *Kecamatan Sidayu dalam angka 2021*, (Gresik: BPS Kabupaten Gresik 2021), 36.

⁶³ Wahyu Dwi Susilo, “Peran Kanjeng Sepuh Adipati Surya Diningrat dalam Menegakkan Agama Islam di Sidayu (1818 – 1855)”, (Skripsi, Institut Negeri Agama Islam Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2005), 35.

⁶⁴ M. Sholahuddin, “Cuilan Surga Kampung Walet Sidayu, Dulu Penuh Cuan, Kini Ampun Tuan,” <https://www.jawapos.com/surabaya/21/08/2021/cuilan-surga-kampung-walet-sidayu-dulu-pernah-cuan-kini-ampun-tuan/?amp> (diakses pada 21 Agustus 2021)

tugas yang ketat sehingga menimbulkan beberapa pergeseran nilai seperti mengganti kehadiran dalam kegiatan bermasyarakat dengan membayar.⁶⁵ Walaupun Sidayu mulai bergeser menjadi kawasan industri, wilayah ini tidak cukup ramah untuk akomodasi para pekerja. Kuantitas kendaraan umum dengan jam operasional yang terbatas menuntut para pekerja harus siap memiliki kendaraan pribadi.⁶⁶

Sejalan dengan sejarah Sidayu yang didominasi oleh peradaban Islam, hingga saat ini hampir seluruh masyarakat Sidayu beragama Islam. Dalam data tahun 2020 jumlah umat muslim mencapai 43.531 orang sedangkan umat Katolik sebanyak dua orang. Jumlah penduduk muslim terbanyak ditempati oleh Desa Kertosono sebanyak 7.147 orang dan penduduk muslim paling sedikit berada di Desa Bunderan sebanyak 533 orang.⁶⁷ Kebanyakan umat muslim berafiliasi dengan organisasi Muhammadiyah dan NU. Sedikit masyarakat yang mengikuti Salafi-Wahabi. Demografi persebaran umat muslim di Sidayu yakni kebanyakan desa-desa yang terdapat sekitar ibu kota kecamatan Sidayu berafiliasi dengan organisasi Muhammadiyah, desa-desa yang berada di perbatasan kecamatan berfiliasi dengan Nahdatul Ulama, sementara beberapa warga Desa Sedagara berafiliasi dengan Salafi-Wahabi.

Penduduk muslim mayoritas menyebabkan Sidayu menjadi wilayah yang dekat dengan unsur-unsur kebudayaan yang berhubungan dengan Islam. Unsur tersebut seperti adanya kajian-kajian perminggu, tahlilan masyarakat, syukutan masyarakat, dan acara-acara peringatan hari besar Islam. Salah satu budaya yang hingga saat ini dilakukan ialah *wahan*. Budaya tersebut dilakukan menjelang bulan ramadhan oleh

⁶⁵ Aulia Sabrina, Martinus Legowo, dan FX. Sri Sadewo, "Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Strategi Bertahan Masyarakat Sekitar Industri Desa Golokan Kecamatan Sidayu", *Anthropos* 1 (2021), 129.

⁶⁶ M. Faishol Fawwaz, *Wawancara*, Surabaya 09 – 10 Agustus 2022.

⁶⁷ *Ibid.*, 36.

sebuah keluarga, kegiatannya diisi dengan kajian dan kirim doa. Antusiasme masyarakat yang mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut juga cukup tinggi. Menurut penuturan narasumber, jika masyarakat di Sidayu lebih banyak yang menghadiri kajian-kajian tersebut dari pada yang tidak. Kedatangan kajian-kajian ini di hadiri oleh orang tua maupun anak muda-anak muda.⁶⁸

3. Peninggalan Kepurbakalaan Sidayu

a. Alun-alun

Alun-alun Sidayu sangat menunjukkan tata kota Islam lama. Ciri tata kota Mataram Islam yakni adanya alun-alun, tempat tinggal pejabat keraton, masjid, keraton, dan Pasar.⁶⁹ Sisi barat alun-alun terdapat Masjid Jami' Ki Kanjeng Sepuh Sidayu, sisi timur gedung-gedung asisten residen (bupati) yang saat ini beralih fungsi menjadi UPTD Dinas Pendidikan Kecamatan Sidayu, sisi selatan Pasar Sidayu dan sisi utara dulunya pendopo kadipaten sekarang menjadi Sekolah SD Mriyunan.⁷⁰ Di bagian tengah terdapat tanah lapang luas yang dulunya digunakan untuk upacara dan perayaan umum seperti rampongan, watangan, grebekan. Tidak jauh beda dengan masa lalu, masa kini alun-alun juga dipergunakan untuk perayaan peringatan hari-hari besar. Pada bagian tanah lapang ini, juga terdapat dua pohon beringin yang menandakan wilayah tersebut bagian dari kekuasaan Mataram.

⁶⁸ Nailil Nirwadah, *Wawancara*, Surabaya 09 – 10 Agustus 2022.

⁶⁹ Junianto, "Konsep Macapat-Malima Dalam Struktur Kota Kerajaan Mataram Islam: Periode Kerajaan Pajang sampai dengan Surakarta," *MINTAKAT* 20 (2019), 252.

⁷⁰ Muhammad Faiz, "Pasar Sidayu, Saksi Bisu Peradaban Kadipaten Sidayu," <https://boyanesia.republika.co.id/posts/36602/pasar-sidayu-saksi-bisu-peradaban-kadipaten-sidayu> (diakses pada 10 Juli 2022).

Wilayah Sidayu dengan mayoritas penduduk beragama Islam serta latar belakang sejarah yang lama berada di kekuasaan Islam, menyebabkan aktivitas masyarakat juga diwarnai dengan nuansa Islam. Dikecamatan ini terdapat enam fasilitas pondok dan ma'had. Banyak pula yayasan Islam yang mendirikan kelompok belajar dari PAUD hingga perguruan tinggi seperti Taman Pendidikan Nurul Huda, Yayasan Muhammadiyah, Yayasan Pendidikan Islam, dan lainnya. Namun, di Kecamatan Sidayu ada pula lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah seperti SD Negeri yang terdapat diseluruh desa-desa, terdapat empat SMP Negeri, satu SMA dan satu SMK Negeri.⁷¹

b. Masjid Jami' Kanjeng Sepuh Sidayu

Berada disisi sebelah barat laut alun-alun, tepatnya di Jalan Kanjeng Sepuh, Desa Kauman. Masjid dibangun sejak masa Bupati Kromowijoyo lalu disempurnakan oleh bupati-bupati setelahnya.

Masjid memiliki bentuk segi empat dengan atap bertumpang tiga dimana pada bagian puncaknya berbentuk mahkota. Masjid memiliki pintu utama di sisi timur. Pada bagian dinding sisi barat terdapat inskripsi lima baris yang bertuliskan huruf Arab berisikan tahun. Tanggal yang dapat dibaca "Hari Kamis pada tanggal 13 Bulan Ramadan dari Hijrah Nabi". Didalam masjid didominasi oleh ornament motif sulur, medallion dan kaligrafi.

c. Kompleks Pemakaman Bupati Sidayu

⁷¹ Muhammad Fasikhul Amin, "Sejarah Sidayu Dari Bekas Kadipaten, Kawedanan, Hingga Menjadi Kecamatan Abad XVI-XX M". (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2016), 65 – 66.

Kompleks pemakaman ini berada di belakang Masjid Jami' Ki Kanjeng Sepuh Sidayu, terdiri makam para bupati, para ulama, serta para kerabat. Kubur memiliki orientasi utara-selatan. Beberapa kondisi makam dalam keadaan baik, khususnya pada makam para bupati. Sedangkan, makam-makam yang telah rusak telah mengalami pergantian nisan.⁷² Beberapa makam bupati dilengkapi dengan prasasti beraksara pegon, arab, hingga latin yang menjelaskan tentang lahir, penanggalan masa kepemimpinan, dan wafat. Makam bupati dilengkapi pula dengan jirat nisan yang berbentuk segidelapan atau segi empat. Beberapa makam bercungkup, namun sebagian besar tidak. Ornamen floral, geometris, dan sinar majapahit menghiasi kompleks pemakaman ini.

Kompleks situs pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu telah menjadi salah satu daya tarik wisata religi di Gresik. Pada tahun 2000-an kompleks pemakaman ini telah mendapatkan perhatian dari Dinas Pariwisata Gresik dan digolongkan sebagai bagian dari cagar budaya. Sejak saat, itu kompleks pemakaman ini ramai dikunjungi masyarakat. Pada umumnya mereka datang dari Surabaya, Pasuruan, Lamongan, dan masyarakat Gresik khususnya masyarakat Sidayu.⁷³ Puncak keramaian wisata ini terjadi sebelum bulan puasa dan setiap Jumat Pahing. Kebiasaan Jumat Pahing tersebut disebabkan karena pada hari tersebut Kanjeng Sepuh sering membagikan penghasilannya untuk masyarakat. Kebiasaan tersebut semakin ramai karena terdapat tradisi membagi-bagikan uang yang diperebutkan anak-anak.⁷⁴

⁷² Yahmuh, *Wawancara*, Surabaya, 26 Mei 2022.

⁷³ Khoyum Qomariyah dan Septina Alrianingrum, "Wisata Religi Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Tahun 2000 – 2011," *Avatara* (2019), 3 – 4.

⁷⁴ Yahmuh, *Wawancara*, Sidayu, 26 Mei 2022.

d. Bangunan Sisa Kawedanan

Berada di timur alun-alun dan utara pasar Sidayu, tepatnya di Jalan Kanjeng Pangeran, Desa Mriyunan. Bangunan ini menghadap ke arah barat, sedangkan bangunannya berbentuk segi empat, atap limasan. Disamping ruang utama terdapat serambi yang ditopang dua pilar besi. Bangunan ini terakhir kali digunakan pada tahun 2001. Saat ini, terdapat tiga bangunan yang menempati yakni Bank Jatim, PLKB (Pelayanan Keluarga Berencana), dan cabang dinas P&K Kecamatan Sidayu.

e. Bangunan Sisa Langgar Kanjeng Sepuh Sidayu

Bangunan ini terletak di sebelah utara alun-alun, tepatnya di Jalan Kanjeng Sepuh No. 1, yang saat ini menjadi bagian dari SMPN 1 Sidayu. Pada masa lalu, bangunan ini berada satu kompleks dengan “istana” Kanjeng Sepuh Sidayu.

Di SMPN 1 Sidayu bangunan ini hanya tersisa fragmen atau bekas reruntuhan saja. Nampak sisa bangunan yang terlihat adalah sisi sebelah barat, selatan, dan pondasi. Pada sisi sebelah barat bangunan memiliki tinggi 5 meter dan lebar 4 meter. Bangunan ini terbuat dari bata berlepa, memiliki pintu masuk yang tersusun atas unit-unit batu (*vousoir*), dan ditopang oleh dua pilaster. Pada bagian sisi selatan bangunan memiliki tinggi 6.5 meter dengan panjang 7 meter. Bangunan ini memiliki pintu masuk setinggi 2.6 meter yang tersusun dari batu (*vousoir*) melengkung, dan ditopang dua pilaster setinggi 1.3 meter. Di bawah pintu terdapat pula sisa tangga.

f. Telaga Rambit

Saat ini telaga rambit berada di desa Purwodadi, Sidayu. Telaga ini dibangun pada masa Ki Kanjeng Sepuh dengan luas 20.000 m³. Denah telaga berbentuk segi empat yang dilengkapi dermaga di sisi sebelah selatan.⁷⁵



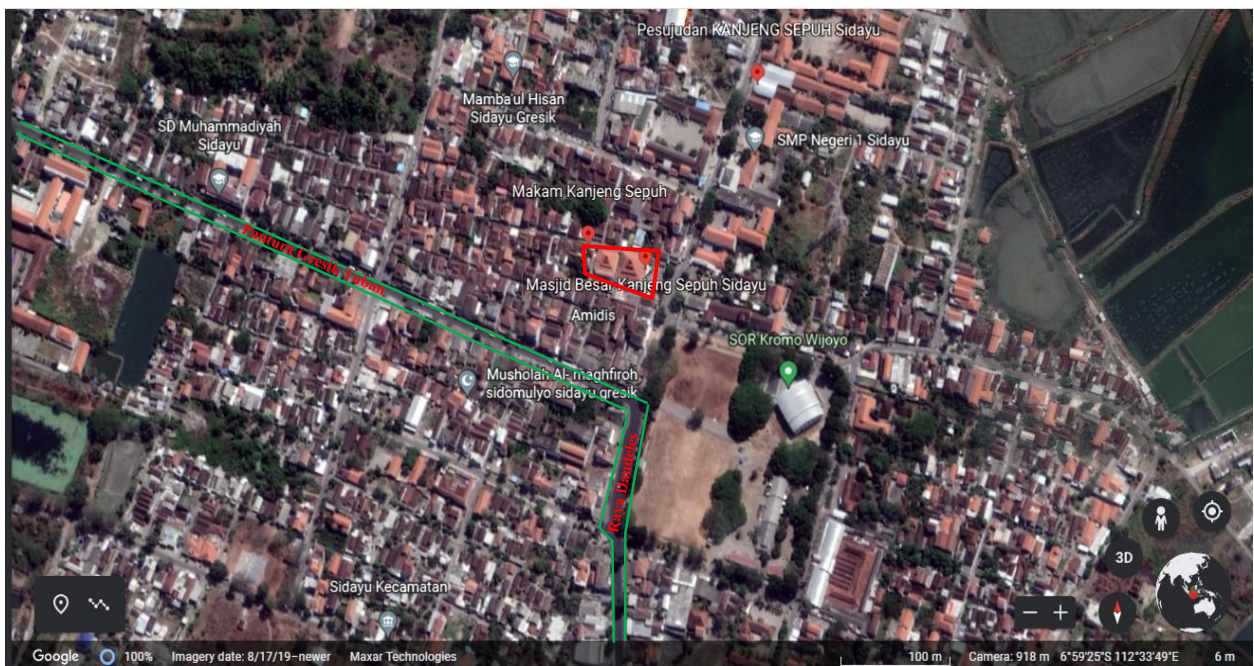
⁷⁵ Libra Hari Inagurasi (Pusat Penelitian Arkeologi), "Sidayu: Kajian Arkeologi Perkotaan Masa Islam dan Kolonial," *Walennae* (2002), 13 – 16.

BAB III

DESKRIPSI NISAN DI SITUS KOMPLEKS PEMAKAMAN KI KANJENG SEPUH SIDAYU

A. Denah Lokasi Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu

Situs kompleks pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu merupakan makam para bupati, kerabat bupati dan para ulama di Sidayu. Situs ini terletak dalam satu kompleks dengan Masjid Jami Kanjeng Sepuh. Makam ini berada tepat di belakang masjid. Secara geografis di sebelah utara makam ini berbatasan dengan Desa Pengulu, sebelah selatan berbatasan dengan raya Dendles dan desa Sidomulno, di sisi timur berbatasan dengan alun-alun Sidayu dan Desa Mriyunan, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Bunderan.⁷⁶ Makam ini dapat dijangkau sejauh ± 28 km melalui jalur Pantura Gresik-Tuban. Berikut penampakan lokasi penelitian dilihat dari *google earth*.

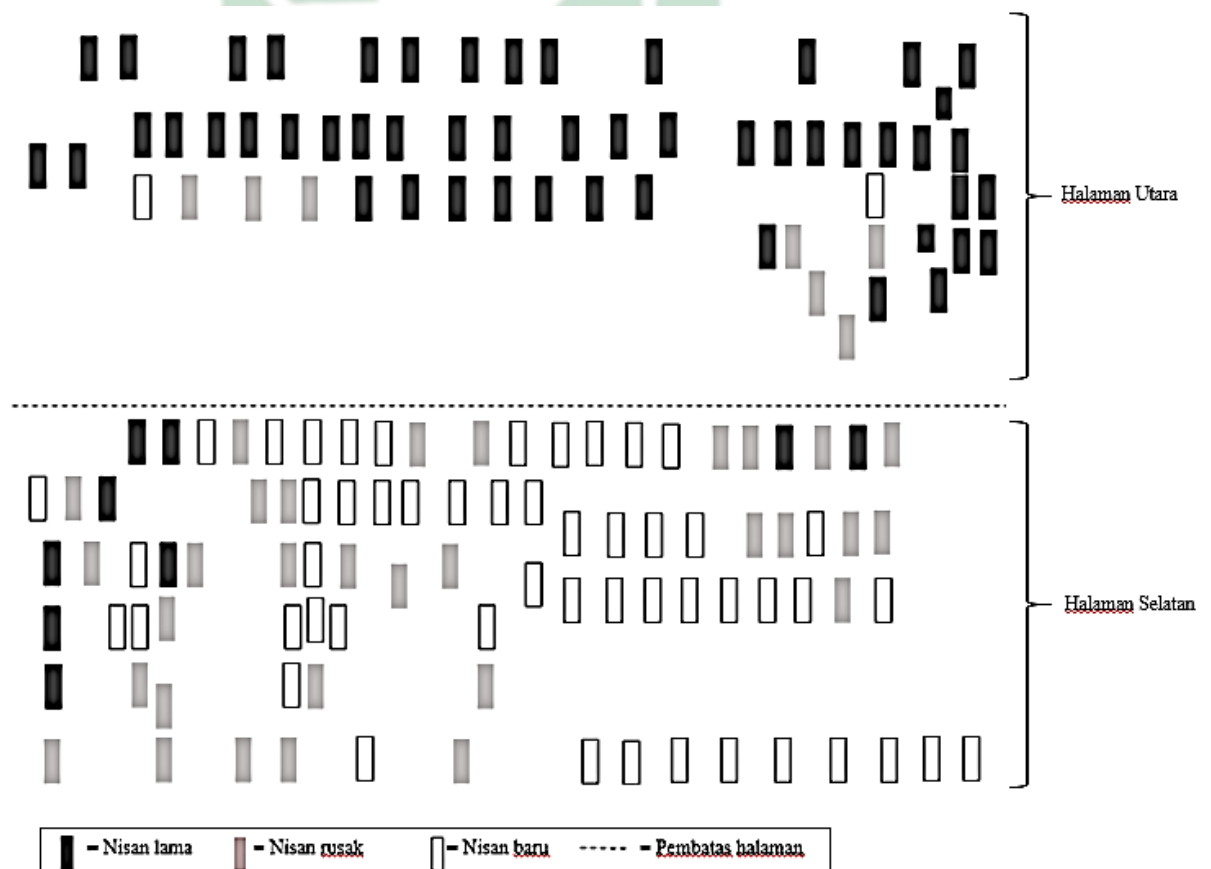


Gambar 3.1 Kompleks Masjid – Makam Kanjeng Sepuh diambil dari google earth

⁷⁶ Anwari Khoirul Rijal, "Perkembangan Masjid Besar Kanjeng Sepuh Di Tengah Dinamika Perbedaan Aliran Keislaman Di Sidayu Tahun 1980-2016 M", (Skripsi, Universitas Negeri Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2016)

Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa makam dalam situs ini memiliki kondisi yang cukup baik. Jumlah seluruh makam ini sebanyak 151 makam, dengan 36 makam dalam kondisi rusak. Beberapa makam juga berada dalam cungkup dengan alas berubin. Sedangkan, sebagian lagi tidak bercungkup dan beralas batu paving. Mayoritas makam di kompleks ini tidak memiliki inskripsi pada nisannya, sehingga banyak yang tidak diketahui kepemilikannya. Pada makam bupati nisan tidak berinskripsi namun dilengkapi dengan prasasti yang menjelaskan nama, waktu lahir, dan waktu wafat.

Umumnya nisan-nisan di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu terbuat dari batu. Jumlah nisan yang berbahan batu sebanyak 148 makam dengan presentase 98. Terdapat tiga makam dengan nisan yang berbahan kayu. Ukuran nisan pada Kompleks Makam Ki Kanjeng Sepuh Sidayu memiliki besaran panjang sekitar 12 – 42 cm, lebar 6 – 28 cm, dan tinggi 14 – 67 cm. Untuk memudahkan identifikasi nisan maka, penelitian ini membagi nisan menjadi dua bagian yakni bagian utara dan bagian selatan.



Gambar 3.2 Denah Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu

Halaman utara terdiri dari makam para bupati, kerabat bupati, dan ulama'. Halaman ini memuat 60 makam. Secara keseluruhan kondisi makam cukup baik di bagian nisan, jirat, maupun cungkup. Pada makam bupati seperti Kanjeng Kudus, Kanjeng Joko, Pangeran Ario Tjokro Notto Adi Negoro dan istri, Ki Kanjeng Sepuh dan istri, Kanjeng Pangeran dan istri, serta Kanjeng Gresik dan istri yang masing-masing dilengkapi dengan cungkup. Sementara 11 makam kerabat berada dalam satu cungkup yang sama, sedangkan sisanya tidak bercungkup.

Pada bagian cungkup Kanjeng Sepuh Sidayu memuat banyak ornament sehingga terlihat lebih elok. Terdapat dua belas tiang putih yang berbentuk spiral, atap berwarna hijau berbentuk segi delapan dilengkapi dengan ornament bunga teratai yang berwarna emas. Pada bagian cungkup ini dilengkapi pula dengan prasasti mengenai Kanjeng Sepuh yang memiliki bingkai seperti mahkota. Terdapat pula ornament kala-makara, sayap, keris, dan dedaunan yang menghiasi prasasti. Pada cungkup Kanjeng Kudus, Kanjeng Joko, dan Pangeran Ario Tjokro Notto Adi Negoro berbentuk segiempat yang didominasi warna putih baik pada tiang ataupun latar prasasti. Pada cungkup Kanjeng Pangeran berbentuk segi empat dengan tiang berpilin berwarna putih. Prasasti Kanjeng Pangeran dibingkai dengan bentuk akolade yang dihiasi ornament mahkota di atasnya serta dedaunan. Cungkup Kanjeng Gresik berbentuk segidelapan dengan tiang dari kayu yang didominasi warna hijau. Pada 11 makam kerabat memiliki bentuk segi empat, tiang berpilin, serta didominasi warna putih.

Pada halaman utara beberapa makam dilengkapi dengan jirat. Jirat milik Kanjeng Kudus, Kanjeng Joko, Pangeran Ario Tjokro Notto Adi Negoro, Kanjeng Sepuh, dan Kanjeng Gresik memiliki bentuk segi delapan. Pada makam milik Kanjeng Pangeran,

Raden Jamilun, dan tiga makam pengulu jirat berbentuk segi empat. Terdapat dua makam yang memiliki jirat berundak sedangkan yang lainnya tidak berjirat.

Halaman selatan menurut sumber oral halaman ini merupakan makam para ulama penyebar agama Islam di Sidayu.⁷⁷ Halaman ini memiliki 91 makam dimana seluruhnya tidak bercungkup. Pada halaman ini terdapat satu makam yang memiliki jirat berbentuk undak. Sebagian besar di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu memang tidak diketahui pemiliknya. Pada halaman ini hanya terdapat empat makam yang diketahui kepemilikannya yakni R. Ali Soemodirjo (pengulu Sidayu), Eko W.S, Mbah Joyo dan Pangeran Anom. Berbeda dengan halaman utara, banyak nisan yang telah rusak sehingga oleh pengurus Masjid-Makam Kanjeng Sepuh Sidayu diganti dengan nisan yang baru dengan tipe nisan masa kini. Namun ada pula yang rusak dan tidak diganti.

B. Bentuk Nisan di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu

Pada tahap ini, tidak seluruh nisan pada situs kompleks pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu diidentifikasi. Pengidentifikasian hanya dilakukan terhadap makam yang memiliki kondisi baik. Kondisi tersebut meliputi bentuk dasar, kepala, badan, hingga kaki nisan dalam keadaan utuh. Identifikasi juga tidak dilakukan terhadap nisan-nisan baru karena nisan tidak dapat membuktikan khazanah masa lalu dan akan meyulitkan dalam pengelompokan tipologi.

1. Bentuk Dasar

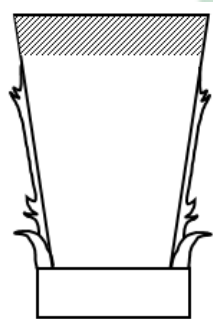
Berdasarkan pengamatan di Situs Kompleks Ki Kanjeng Sepuh Sidayu, seluruh nisan memiliki bentuk dasar segi empat. Pada kompleks ini tidak ditemukan bentuk dasar bulat (silindris) ataupun silindris segi delapan. Karena hanya ada satu bentuk dasar nisan,

⁷⁷ Yahmuh, *Wawancara*, Surabaya, 26 Mei 2022.

maka bentuk dasar segi empat. Bentuk dasar segi empat pada nisan diperoleh dari pengamatan secara horizontal pada bidang dasar nisan, yang akan diperoleh bentuk bangunan dua dimensi. Secara umum bangun segi empat tersusun atas empat sisi, namun pada khususnya segi empat ini ialah bentuk persegi panjang. Bentuk dasar segi empat ini berjumlah 115 pasang nisan, dengan frekuensi 100%.

2. Kepala

a. Rata

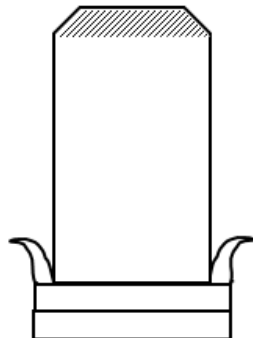


Gambar 3.3 Kepala Nisan Rata

Bentuk kepala rata merupakan bentuk kepala yang tidak menunjukkan adanya variasi bentuk. Jika bagian kepala nisan diamati secara horizontal akan menunjukkan bentuk seperti garis lurus. Nisan yang memiliki bentuk kepala rata berjumlah

30.

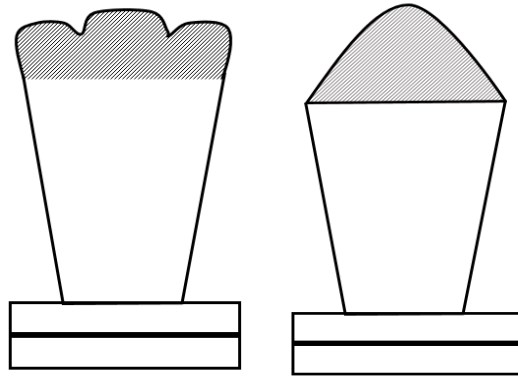
b. Trapesium



Gambar 3.4 Kepala Nisan Trapesium

Bentuk nisan ini banyak sekali dijumpai pada nisan-nisan bupati. Kepala nisan ini membentuk dua sisi sejajar yang tidak sama panjang, sedangkan dua sisi lainnya memiliki panjang yang sama dengan arah miring. Jumlah nisan berbentuk segi empat sebanyak 16.

c. Lengkung

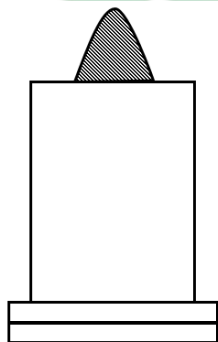


Gambar 3.5 Kepala Nisan Lengkung

kepala ini dihiasi dengan ornament pilin berganda. Bentuk kepala nisan lengkung kurawal dapat ditemukan sebanyak 12 pasang. *Kedua*, berupa satu lengkungan yang menonjol. Bentuk ini dapat dijumpai pada makam milik Kanjeng Pangeran.

Terdapat dua macam bentuk lengkung kurawal. *Pertama*, bentuk kepala nisan kurawal memiliki dua lengkungan menonjol bagian kanan dan kiri dari pada bagian tengahnya. Umumnya nisan dengan bentuk

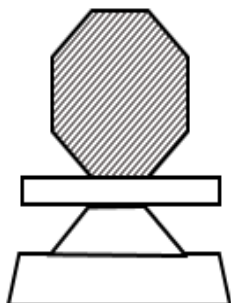
d. Mahkota



Gambar 3.6 Kepala Nisan Mahkota

Kepala nisan bentuk nisan ini berupa tonjolan keluar layaknya mahkota. Biasanya nisan jenis ini dilengkapi dengan ragam hias floralistik ataupun geometris. Namun, pada nisan Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu kepala ini tidak berhias hanya dilegkapi dengan warna emas. Nisan ini hanya terdapat satu macam di halaman utara.

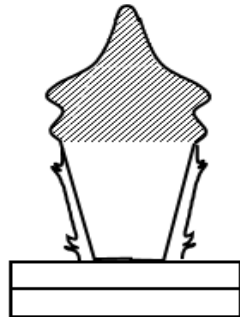
e. Segi Delapan



Gambar 3.7 Kepala Nisan Segi Delapan

Kepala nisan ini memiliki bentuk dengan sisi yang sama panjang sebanyak delapan sisi. Terdapat satu nisan di situs kompleks pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu. Nisan jenis ini dapat dijumpai di halaman ke dua.

f. Berundak

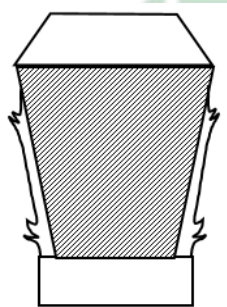


Gambar 3.8 Kepala
Nisan Berundak

Bentuk nisan berundak hanya ditemukan satu nisan pada halaman utara. Nisan ini terdiri dari dua undakan dimana ujung-ujungnya membentuk lengkungan. Undakan ini menyatu dengan ujung kepala yang membentuk tingkatan-tingkatan.

3. Badan

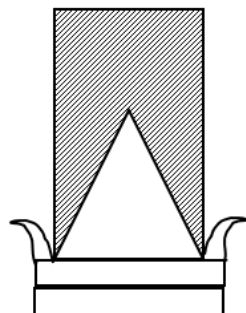
a. Trapesium



Gambar 3.9 Badan
Nisan Trapesium

Seperti bentuk kepala nisan trapesium, nisan jenis ini membentuk bangun yang memiliki sisi sejajar bagian atas dan bawah, namun tidak sama panjang. Bentuk nisan didominasi oleh bangunan dengan sisi atas yang besar namun mengecil pada sisi bawah. Nisan jenis ini banyak ditemui halaman utara yang berjumlah 18.

b. Persegi Panjang

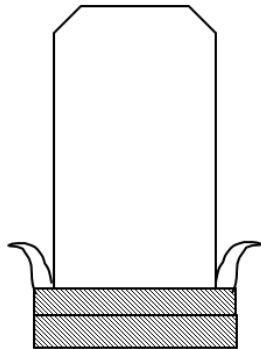


Gambar 3.10 Badan
Nisan Segi Empat

Bentuk persegi panjang memiliki bentuk layaknya segi empat yang memiliki panjang lebih pendek dari pada lebarnya. Bentuk makam segi empat cukup mendominasi situs kompleks pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu. Jumlah bentuk nisan ini sebanyak 43.

4. Kaki

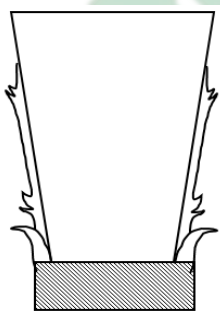
a. Pelipit



Gambar 3.11 Kaki
Nisan Pelipit

Bentuk berpelipit dapat diamati dari sudut pandang vertikal di bagian terbawah nisan, dimana akan membentuk lipatan-lipatan. Sebagian besar nisan di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu memiliki dua hingga tiga pelipit. Kaki jenis ini banyak ditemui baik di halaman utara maupun halaman selatan. Jumlah kaki ini sebanyak 56 pasang nisan.

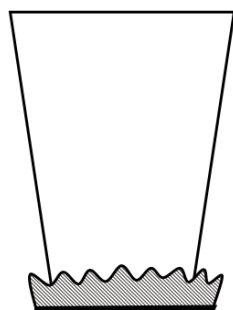
b. Rata



Gambar 3.12 Kaki
Nisan Rata

Bentuk kaki seperti ini membentuk segi empat pada umumnya, yakni terdiri dari empat sisi dengan sepasang sisi yang memiliki panjang sejajar. Kaki berbentuk segi empat sangat sedikit ditemui di situs kompleks pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu, yang hanya terdapat pada empat makam.

c. Lapik



Gambar 3.12 Kaki
Nisan Lapik

Kaki berlapis dapat diamati dari bagian terbawah nisan, yang memiliki lapisan layaknya kelopak pada bunga. Kaki yang memiliki lapik hanya terdapat di satu makam yang berada pada halaman selatan. Dimana nisan ini hanya memiliki satu lapik.

5. Korelasi Bentuk Dasar, Kepala, Badan, dan Kaki

Tahap selanjutnya penelitian ini berusaha untuk membentuk tipe-tipe nisan yang terdapat pada situs kompleks pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu. Pembentukan tipe ini dilakukan dengan mengkorelasikan bagian-bagian nisan yang telah diidentifikasi. Korelasi sendiri merupakan hubungan timbal balik antara dua variabel ataupun lebih.⁷⁸ Hubungan antar bagian-bagian nisan akan membentuk seberapa besar keeratan pada bagian-bagian. Keeratan tersebut ditunjukkan dengan akan terbentuknya sebuah tipe nisan yang masing-masing menunjukkan besaran frekuensinya. Semakin banyak tipe tersebut muncul dapat menunjukkan seberapa besar popularitas kebiasaan yang dilakukan masyarakat.⁷⁹ Proses ini akan disajikan dengan menggunakan sebuah tabel yang menampilkan kolom bentuk dasara nisan, kepala, badan, kaki, tipe nisan, frekuensi kemunculan.

Tabel 3.1 Tipologi Bentuk Nisan

No	Bentuk Dasar	Kepala	Badan	Kaki	Korelasi (Tipe)	Jumlah
1	Segi Empat	Trapesium	Trapesium	Pelipit	Segi Empat, Trapesium, Trapesium, Pilipit	15
2	Segi Empat	Rata	Segi 4	Pelipit	Segi Empat, Rata, Segi 4, Pelipit	3
3	Segi Empat	Rata	Trapesium	Pelipit	Segi Empat, Rata, Trapesium, Pelipit	24
4	Segi Empat	Lengkung	Trapesium	Pelipit	Segi Empat, Lengkung, Trapesium, Pelipit	1
5	Segi Empat	Trapesium	Segi 4	Pelipit	Segi Empat, Trapesium, Segi 4, Pelipit	1
6	Segi Empat	Rata	Trapesium	Rata	Segi Empat, Rata, Trapesium, Rata	1
7	Segi Empat	Segi8	Segi 4	Rata	Segi Empat, Segi8, Segi 4, Rata	1
8	Segi Empat	Berundak	Segi 4	Pelipit	Segi Empat, Berundak, Segi 4, Pelipit	1

⁷⁸ Endro Yuwanto, "Nisan-Nisan di Kompleks Makam Setono Gedong Kediri Jawa Timur: Studi Pendahuluan Terhadap Bentuk dan Hiasan", (Skripsi, Universitas Indonesia Fakultas Sastra, Depok, 2000), 62.

⁷⁹ Supratikno Rahardjo, "Analisis Kuantitatif untuk Perbandingan Gaya," *Diskusi Ilmiah Arkeologi II*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1987), 349 – 350.

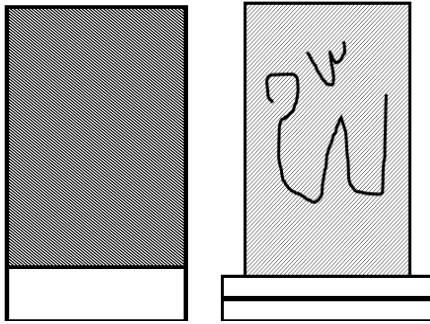
9	Segi Empat	Kurawal	Segi 4	Pelipit	Segi Empat, Kurawal, Segi 4, Pelipit	9
10	Segi Empat	Mahkota	Segi 4	Pelipit	Segi Empat, Mahkota, Segi 4, Pelipit	1
11	Segi Empat	Rata	Segi 4	Rata	Segi Empat, Rata, Segi 4, Rata	1
12	Segi Empat	Kurawal	Trapesium	Rata	Segi Empat, Kurawal, Trapesium, Rata	1
13	Segi Empat	Ratad	Trapesium	Lapik	Segi Empat, Rata, Trapesium, Lapik	1
14	Segi Empat	Kurawal	Segi 4	Rata	Segi Empat, Kurawal, Segi 4, Rata	1
Total						61

Dari tabel tersebut dapat diketahui jika terdapat 14 tipe nisan yang terdapat dalam situs kompleks pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu. Frekuensi nisan terbanyak terdapat pada nisan dengan bentuk dasar segi empat, kepala rata, badan trapesium, dan kaki pelipit sebanyak 24 pasang nisan. Jika diberikan frekuensi terbanyak pada masing-masing bagian nisan menghasilkan seluruh nisan memiliki bentuk dasar segi empat, kepala nisan merupakan jenis terbanyak, mayoritas tubuh berbentuk trapesium dengan kaki berbentuk pelipit.

C. Ragam Hias Nisan di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu

Pengidentifikasian nisan di kompleks pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu dilakukan terhadap nisan-nisan dengan kondisi baik. Dari hasil pengamatan, peneliti menemukan setidaknya dua belas ragam hias. Pada nisan yang tidak memiliki ornament atau ragam hias tetap digolongkan dalam sub-sub bab ini untuk memudahkan proses identifikasi. Begitupun dengan nisan yang memiliki inskripsi akan digolongkan dengan motif ragam hias sesuai latar hiasnya.

1. Polos

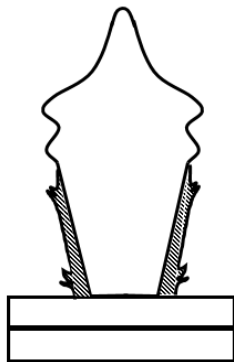


Gambar 3.13 Ragam Hias Nisan Polos

Nisan polos merupakan nisan yang tidak memiliki pahatan atau ornamen hias pada tubuhnya. Terdapat satu nisan dimana terpahat inskripsi tanpa ornament lainnya, sehingga masuk dalam kategori nisan polos.

Nisan jenis ini banyak dijumpai di halaman utara sebanyak empat pasang.

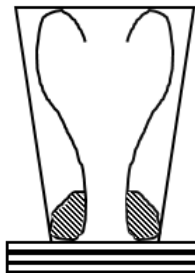
2. Ikal



Gambar 3.14 Ragam Hias Nisan Ikal

Motif ikal pada tubuh nisan membentuk seperti pahatan keriting. Hasil pengamatan banyak menunjukkan motif ikal banyak menghiasi samping kanan dan kiri badan nisan. Beberapa, ditemukan pula motif ikal yang menghiasi kepala. Jumlah nisan yang memiliki motif ini saja sebanyak dua pasang.

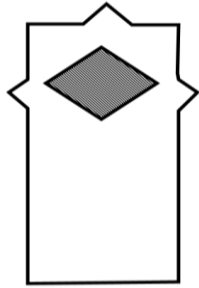
3. Pilin Berganda



Gambar 3.15 Ragam Hias Nisan Pilin Berganda

Motif pilin berganda merupakan motif yang termasuk dalam ragam hias garis lengkung dengan membentuk huruf s. Motif pilin ini dapat ditemukan di halaman utara ataupun selatan. Jumlah motif floral ini sebanyak satu pasang.

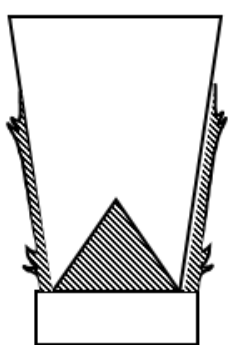
4. Diamond



Motif diamond merupakan motif yang berbentuk mutiara. Motif seperti ini ditemukan satu yang terletak di halaman selatan. Pada situs kompleks pemakaman Ki Kanjenjeng Sepuh Sidayu motif ini dipadukan dengan tiga garis lurus dengan arah vertikal.

*Gambar 3.16 Ragam Hias
Nisan Diamond*

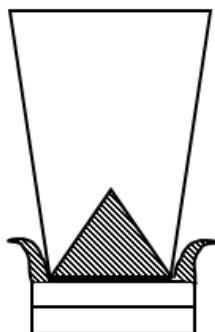
5. Ikal dan Tumpal



Motif ini merupakan gabungan dari motif ikal dan tumpal. Jumlah motif gabungan ikal dan tumpal ini sebanyak satu pasang pasang.

*Gambar 3.17 Ragam Hias
Nisan Ikal-Tumpal*

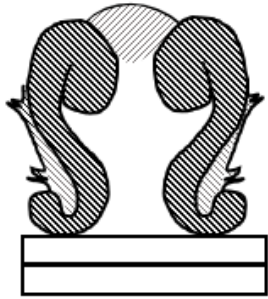
6. Tumpal dan Floral



Nisan dengan motif ini merupakan gabungan dari motif tumpal dan motif floral. Motif tumpal ini merupakan pahatan yang berbentuk segitiga. Terdapat pula motif tumpal yang digayakan atau tumpal yang dipadukan dengan ragam hias lainnya. Pada kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu jumlah motif ini sebanyak tiga pasang.

*Gambar 3.18 Ragam Hias
Nisan Tumpal-Floral*

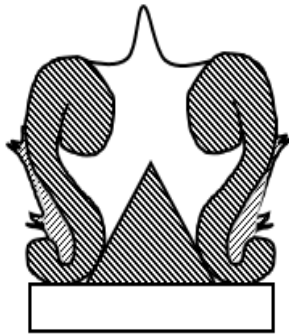
7. Pilin Berganda, Floral, dan Ikal



Gambar 3.19 Ragam Hias Nisan
Pilin Berganda, Flora, Ikal

Motif gabungan floral dan ikal terdapat pada kepala hingga pangkal badan nisan. Tidak jarang, motif floral yang terletak pada kepala nisan memiliki bentuk menyerupai kala-makara. Motif gabungan ini memiliki jumlah sebanyak tiga pasang.

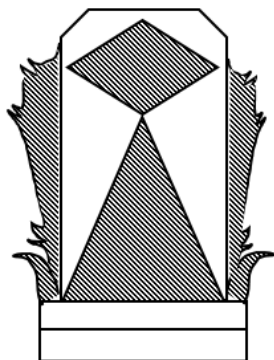
8. Ikal, Pilin Berganda, dan Tumpal



Gambar 3.20 Ragam Hias Nisan
Ikal, Pilin Berganda, Tumpal

Motif ikal, tumpal dan pilin berganda dimaksud merupakan gabungan dari ketiga motif yang terdapat pada tubuh nisan. Nisan yang memiliki bentuk seperti ini berjumlah 33.

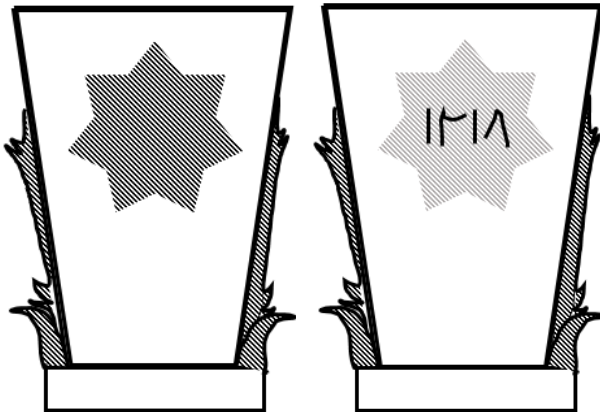
9. Floral, Ikal, Tumpal, dan Diamond



Gambar 3.21 Ragam Hias Nisan
Floral, Ikal, Tumpal, Diamond

Nisan ini terdiri dari gabungan ragam hias floral, ikal, tumpal dan diamond. Pada ragam hias diamond umumnya terletak di antara kepala dan tubuh nisan. Nisan dengan ornament seperti ini dapat dijumpai di halaman utara. Jumlah nisan seperti ini sebanyak tiga pasang.

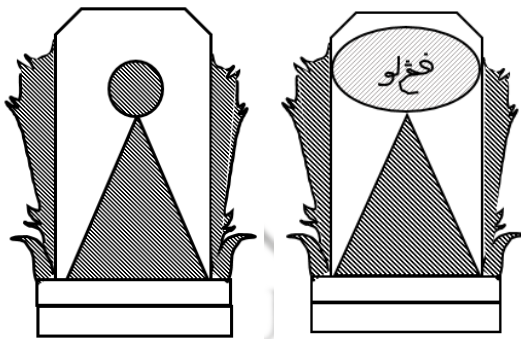
10. Floral, Ikal, Tumpal, Sinar Majapahit.



Gambar 3.22 Ragam Hias Nisan Floral, Ikal, Tumpal, Sinar Majapahit

Motif ini merupakan gabungan dari empat ornament yakni floral, ikal, tumpal, dan sinar majapahit. Ornamen sinar majapahit merupakan bentuk ragam hias yang terdiri dari garis-garis dengan susunan tumpal yang membentuk lingkaran seperti bentuk pancaran matahari.⁸⁰ Terdapat sinar majapahit yang memiliki inskripsi beraksara arab. Jumlah makam ini sebanyak tiga pasang nisan.

11. Floral, Ikal, Tumpal, Medalion

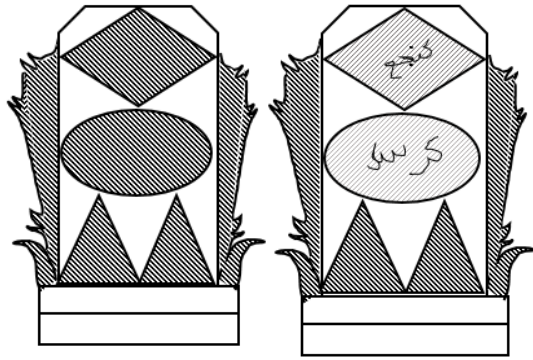


Gambar 3.23 Ragam Hias Nisan Floral, Ikal, Tumpal, Medalion

Floral, ikal, tumpal dan medalion merupakan empat motif gabungan. Motif medalion merupakan motif yang terdapat tepat dibagian tengah badan nisan. Terdapat dua jenis medalion yakni medalion saja dan medalion berinskripsi. Jumlah nisan ini sebanyak lima pasang nisan.

⁸⁰ Rochtori Agung Benowo dan Zuraidah, "Ragam Hias Seni Majapahit: Penciri Hasil Budaya Majapahit" *Seminar Nasional Seri Bahasa, Sastra, dan Budaya* (2016), 3.

12. Ikal, Tumpal, Floral, Medalion, dan Diamond



Gambar 3.24 Ragam Hias Nisan Ikal, Tumpal, Floral, Medalion dan Diamond

Bentuk nisan ini terdiri dari lima ornamen. Pada medalion dan diamond tepat berada di badan nisan yang tersusun secara vertikal. Jumlah nisan ini sebanyak dua pasang yakni pada Kanjeng Gresik beserta istrinya. Nisan milik Kanjeng Gresik dilengkapi dengan inskripsi beraksara Jawi dan Latin.

D. Inskripsi di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu

1. Prasasti Makam

a. Kanjeng Kudus

1) Salinan Prasasti

Aksara Pegon dan Arab Hindi

لا اله الا الله محمد رسول الله /
 كعجج رادين اديقاتي سورادنيغرات ظهير د نكري مدور انقتا رادين ارياسورادلايا فاتييه دمدورا دغن /
 اتو انوم (ايت) انق تا ا كعجج فغيران چكرا نغرات يڭ كنگا كل دلو كرجاءن د نكري مدورا كوتا
 سمبلا غن ايت ردين اديقات /
 سورادنيغرات جادي بوقات (ددوي) دنكريقدوس ديدالم تاهن الف ١٦٩٩ هجه ١١٨٧ اتوا تاهن بلندا
 ١٧٧٣ دان كوتيك /
 هري احد تڭكل ١٢ بولن محرم تاهن ١٧٢٤ هجره ١٢١٤ دفينداه جادي بوقات دنكري سدايو دان
 كوتيك هاري خميس تڭكلق /
 ٢٨ بولن ذوالحجه تاهن ها ١٧٢٠ هجره ١٢٢٨ اتوا تاهن بلندا ١٨١٤ منيڭكل دنيا دي قبوران دي
 بلاكڭ مسجد سيدايو /

Aksara Jawa

suradiningrat jadi bupati (...) di nagari kudus di dalam tahun alip 1699 hijra 1187 utawa tahun belanda 1773 dan kutika/ hari ahad tanggal 12 bulan muharam tahun 1725 hijrah 1214 dipindah jadi bupati di nagari sidayu dan kutika hari khamis tanggal/ 28 bulan dzulhijah tahun he 1720 hijrah 1228 utawa tahun belanda 1814 meninggal duniya di kuburan di belakang masjid sidayu/

Aksara Jawa

Kangjeng raden Adipati Surahadiningrat. Lahir wonten ing panagari madunten. Putra nipun rade/ n arya Suradilaya patih madunten patuttan kalayan Ratu anom. Punika putranipun kangjeng pange/ ran cakra ningrat ingkang ping tiga jumeneng panagari madunten kitha Sembilangnan. Wau raden adipati/ Suradiningrat jumeneng bupati ingkang panagari kudus. Ing salebecti (salebeting) tahun Alip 1699 hijrah/ 1187 utawi tahun walandi 1773 ing nalika dinten ngahat (ahad) tanggal 12 wulan mukaram/ Tahun ja 1825 hijrah 1214 ngalih jumeneng Bupati ing panagari Sidajeng, pinuju dinten kami/ s tanggal 28 wulan dulkijah tahun Ehe 1740 hijrah 1228/utawi tahun walandi 1813 surun. Kasarek (kasareng) aken jantan ing astana ... wating....wa..jadhageng/

3) Terjemahan

Aksara Pegu dan Arab Hindi

Kanjeng Raden Adipati Suradiningra lahir di Negara Madura di kota Raden Arya Suradilaya patih di Madura yang ditempati/ Ratu Anom...di kota Kanjeng Pangeran Cokroningrat ketiga kali dulu Kerajaan di neraga Madaura kota Sambilangan itu raden adipati/ Suradiningrat jadi bupatidi negara Kudus di dalam Tahun Alip 1699 hijriah 1187 atau Tahun Belanda 1773 dan ketika/ Hari Ahad tanggal 12 Bulan Muharam tahun 1725 hijriah 1214 dipindah jadi bupati di negara Sidayu dan ketika Hari Kamis tanggal/ 28 Bulan Dzulhijah Tahun He 1720 hijrah 1228 utawa Tahun Belanda 1814 meninggal dunia di kuburan di belakang Masjid Sidayu/

Aksara Jawa

Kanjeng Raden Adipati Surahadiningrat. Lahir di negeri Madura. Putranya
 n Arya Suradilaya patih Madura pasangan bersama Ratu Anom. Itu putranya
 kanjeng pange/
 ran cakraningrat yang ketiga jumeneng negara Madura kota Sambalangnan.
 Tadi raden adipati/
 Suradiningrat jumeneng bupati dari negara kudu. Yang didalam tahun Alip
 1699 hijriah/
 1187 utau tahun belanda 1773 yang ketika hari minggu tanggal 12 bulan
 muharam/
 Tahun Je 1825 hijriah 1214 pergi jumeneng Bupati di negara Sidayu, menuju
 hari kami/
 s tanggal 28 bulan Dzulhijah tahun Ehe 1740 hijriah 1228/
 atau tahun Belanda 1813 surun. Bersamaan juga jantan di
 kuburan...wating....wa...jadhageng/

b. Pangeran Cakra Adi Natta Negara

1) Salinan

*HIER RUST/
 PANGERAN ARIO TJOKRO NOTTO ADIE NEGORO,/
 GEBOREN TE PAMEKASAN OP DEN 20 MEI 1818/
 EN OVERLENDEN OP DEN 17 FEBRUARI 1855,/
 LAATST REGENT VAN GRISSEE/
 AANDENKEN VAN ZYNEN VRIEND/
 A. VAN DE POEL./*

2) Terjemahan

Ini tempat peristirahatan/
 Pangeran Ario Tjokro Notto Adie Negoro,/
 Lahir di Pamekasan tanggal 20 Mei 1818/
 Dan meninggal tanggal 17 Pebruari 1855,/
 Bupati terakhir Gresik./
 Ini adalah kenang-kenangan dari teman baik/
 A. Van de Poel./

c. Kanjeng Pangeran⁸¹

1) Salinan

⁸¹ Muhammad Ilham Wahyudi, Wawancara, 6 Juli 2022.

Prasasti Atas

اتوي فنكي تتغر قبور كغ
 مليا اسما كغجغ فغيرن
 ارياسور هدي نغرة كغ
 كافيج سكاون نليكانفون
 ضهير ريكا دتنن احد
 تغكل ٢١ ساسي صفر
 تهون جاوي ١٧٤٢ ريكا تنن
 جمنغ ددوس بوفاتي اغ
 فنكي نكر سيداجغ تغكل
 ٢١ ساسي ديسمبر تهون
 ١٨٤٢

Prasasti Bawah

ريكا تنن سيدا ونجي جم ١
 اغ دتنن اثنين كليوون
 رهنيتنن اتوي تغكل كافيج
 ١١ ساسي ولندي ديسمبر
 تهون ١٨٩٣ سها تغكال
 كافيج ٢ ساسي عرب جم
 الاخر تهون جاوي جم ١ خير
 ١٨٢٣ دتنن اغكغ فنكي
 دامل ...ريكانتن مس
 فغول محمد قاسم

2) Transliterasi

Prasasti Atas

Utawi puniki têtêngêr qubur kang mulya asma Kangjêng Pangeran Arya Sura Hadiningrat kang Kaping Sêkawan nalikanipun dhahir rika dintên Ahad tanggal 21 sasi Shafar tahun Jawi 1742 rikantên jumênêng dados bupati ing puniki nagri Sidajêng tanggal 21 sasi Dèsember tahun 1842

Prasasti Bawah

Rikantên seda wanci jam 1 ing dintên Itsnain Kliwon rahintên utawi tanggal kaping 11 sasi Walandi Dèsember 1893 saha tanggal kaping 2 sasi Arab Jumadil Akhir tahun Jawi Jimakir 1823 dintên ingkang puniki damêl. rikantên Mas Pêngulu Muhammad Qasim

3) Terjemahan

Prasasti Atas

Ini adalah penanda makam yang mulia yang bernama Kangjeng Pangeran Arya Sura Hadiningrat Keempat, lahir pada hari Ahad tanggal 21, bulan Shafar, tahun Jawa 1742, kala menjabat sebagai bupati di negeri Sidayu pada tanggal 21 bulan Desember tahun 1842

Prasasti Bawah

kala wafatnya pada pukul 1, hari Senin Kliwon siang atau tanggal 11, bulan Belanda (Masehi) Desember, tahun 1893 dan tanggal 2, bulan Arab (Hijriah) Jumadil Akhir, tahun Jawa Jimakir 1823, hari (tanggalan) yang tercatat ini ... pada masa Mas Pengulu Muhammad Qasim

d. Kanjeng Sepuh Sidayu⁸²

1) Salinan

۱. بهوالینی کنجغ رادین ادیفاتی ... نیغرة سیدایو
۲. یغ منظر کان ان تووان کالینا ادادی قدس کنکا تاهون اولاندا
1784 جاوا ۱۷۱۵
۳. ادافون یغ دی برهنتکن شهاده والعافیه الحمد و الشکر دی د المپا تاهون اولندا 1808
جاوا ۱۷۳۴
۴. کنجغ رادین ادیفاتی اریاسوریادی نیغرة قعکیری سیدجغ
۵. ریکالا جومنغ بو فاتی سیداجغ تاهون ولاندا 1817 اغ تاهون جاوی ۱۷۴۴ لومایا
هیفون فانجنغان ...
۶. بو فاتی داتغ کغ فوتر واکغ کالیان کرسا نیفون قریبادی ایغ ساسی جانواری تاهون 1855
اوتوای ربیع الآخر تاهون 1783
۷. دینتن ققک ایفون ایغ مالم احد وانین جام 11 سکغ تاهون کافیح 9 ساسی مارت تاهون
1856.
۸. اتوی تاغکال دووا ساسی رجب تاهون پ ورسا جاوی 1784 هجریة ۱۲۷۲
۹. ریکالا یوسانلیکا ققهلولو ماسا محمد قاسم سینکالان اغنیا
- ❖ فنیکا ❖

2) Transliterasi

1. Bahwa ini kanjeng Raden Adipati ... negeri Sidayu
2. Yang mendhohirkan amtuan kalian ... ada di Kudus ketika tahun Walanda 1784 Jawa ۱۷۱۵
3. Adapun yang diberhentikan dengan sehat wal'afiyat alhamdu wasyukru di dalamnya tahun Wulanda 1808 Jawa ۱۷۳۹.
4. Kanjeng Raden Adipati Arya Surya Diningrat ing panggiri Sidajeng.
5. Rikala jumeneng bupati Sidajeng ing tahun Wulanda 1817 ing tahun Jawi ۱۷۴۴ lumayahipun panjenengan ...
6. Bupati dateng kang putro kang kaliyan kersanipun pribadi ing sasi Januari tahun 1855 utawi Rabbiul Akhir tahun 1783.

⁸² Vivi Firda Usfiyah, "Sistem Penanggalan pada Prasasti Makam Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik," (Skripsi, Univesitas Ilsam Negeri Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2016), 56 – 58

7. *Dinten papakipun ing malam Ahad wancine jam 11 saking tahun kaping 9 sasi Maret tahun 1856.*
8. *Utawi tanggal dua sasi Rajab tahun ١٢٧٢ werso Jawi 1784 hijriyah ١٢٧٢.*
9. *Rikala yoso nalika penghulu masa Muhammad Qasim sinang kalan aghniya' panika.*
10. *1893 gunane angka wadane rupo ١٨٣٣*

3) Terjemahan

1. Bahwa ini Raden Kanjeng Adipati negeri Sidayu
2. Beliau dilahirkan di daerah Kudus pada tahun Belanda 1784 Jawa 1715.
3. Adapun kehidupannya di Kudus diakhiri dalam keadaan sehat wal afiyat pada tahun Belanda 1808 Jawa 1734.
4. Kanjeng Raden Adipati Arya Surya Suryadiningrat di daerah Sidayu
5. Beliau diangkat sebagai Bupati Sidayu (Kanjeng Sepuh) di tahun Belanda 1817 di tahun Jawa 1744.
6. Bupati yang akan datang dipilih secara pribadi yang merupakan putranya sendiri yang dikehendaki di bulan Januari tahun 1855 atau Rabiul Akhir 1783.
7. Hari wafatnya di malam minggu tepatnya jam 11 dari tanggal 9 bulan Maret tahun 1856.
8. Atau tanggal 2 bulan Rajab tahun Ba' "tahun Jawa" 1784 dan tahun Hijriyah 1272.
9. (diskripsi) ini dibuat pada masa penghulu Muhammad Qosim yang kaya itu.
10. 1893 dengan menggunakan nomor yang berbeda 1833.

e. Kanjeng Djoko

1) Salinan Prasasti

Aksara Pegon dan Arab Hindi

كشج رادين ادقات سورادنغراة يغ كدوكل بقات سداي كتيك تاهن جم اوال ١٧٤١ هجراة ١٢٢٩ //

تو تاهن بلند ١٨١٢ كتنى كدوكنث دي قوث بافق كشج رهادين ادقت سوراد نغراة يغ سات //

كل بقات در نكري كودس (اين انق) يغ برسوام ء استري مساجع تسن وات كتيك ظهير تاهون زي
//١٧١٨

هجراة ١٢٠٦ اتو تاهن بلند ١٧٨٦ * منغل دنيا كتيك تغل ٨ بولن ساين تاهن دل ١٧٤٣
هجراه //

١٢٣١ اتو تاهون بلند ١٨١٤ //

l 1741 hijrah 1229 utawi tahun walandi 1812 anggentosasi (anggentosi) penyjenengngan (panjengengan) nipun ingkang rama Kangjeng/ rah haden (aden) Adipati Surahadining ngrat ingkang kaping 1 Bupati saking nagari kudus punika putra patuttan (patutan) saking/ massajeng Tis (...)nawawi, lahir ripun nalika tahun Ja 1718 hijrah 1256, utawi tahun welandi 1786/ Sedanipun nalika tanggal 8 wulan Sakban tahun dal 1743, hijrah 1231 utawi tahun welandi 1814

3) Terjemahan

Aksara Pegon dan Arab Hindi

Kanjeng raden Adipati Suradiningrat yang kedua Bupati di negeri Sidayu, ketika tahun Jimm Awa/ l 1741 hijrah 1229 atau Tahun Belanda 1812 menggantikan **kamu** juga yang bapak Kanjeng/ Rahaden Adipati Surahadiningrat yang kesatu Bupati dari neraga Kudus **ini/itu** putra pasangan dari/ Massajeng Tis(...)nawawi, lahir juga ketika tahun Je 1718 hijrah 1256, atau tahun belanda 1786/ meninggal juga tanggal 8 bulan Sakban tahun Dal 1743, hijrah 1231 atau tahun belanda 1814

Aksara Jawa

Kanjeng Raden Adipati Suradiningrat yang kedua kali bupati Sidayu ketika Tahun Jim Awal 1741 hijrah 1229/ atau Tahun Belanda 1812 menggantikan kedudukannya dipunya bapak Kanjeng Rahadiyan Adipati Suraadiningrat yang pertama/ kali bupati dari Negeri Kudus...yang bersuami-istri Masajeng Tisnawati ketika lahir Tahun Ze 1718/ hijrah 1206 atau Tahun Belanda 1786 meninggal dunia ketika tanggal 8 bulan sakban Tahun Dal 1743 hijrah/ 1231 atau Tahun Belanda 1814

2. Nisan

a. Tiga Makam Pengulu

1) Bagian Timur

..... / حاج محمد / صلح فخرن / (سم ان)

Khaji Muhkhamad/ Sholikh Pangeran/ (saman)

2) Bagian Tengah

حاج محمد/ صلح/.....

Khaji Muhkhamad/ Sholikh/.....

3) Bagian Barat

فنيكا/ فترن افن/ فغولو سيدولله

Punika/ paturon ipun/ Pangulu Saidullah

b. Kanjeng Gresik

1) Salinan

كغجغ ادقاتي/
هرياسوريا وي ناتا بوفاتي دي نكري/
كرسك/
دي طهركن/
دي سيدايو فدا هاري ثلاث كليوون/
محرام ١٦٢٢ اتوا تغلا 20 سقتمبر 1823
دي اعغكت جادي بوفاتي كرسك تغلا 20 (ميني) 1855/
ووات دي دالم كابوفاتين فدا هاري اثنين/
فون سوري تتغلا 8 رمضان 1832
اتو تغلا 8 دي سيمبر 1902

2) Transliterasi

*Kanjeng adipati/
Harya surya winata bupati di nagari/
Gresik/
Di tahirkan/
Di sidayu pada hari salasa kliwon/
Muharam 1757 utawa tanggal 20 september 1823/
Diangkat jadi bupati geresik tanggal 20 meni (mei) 1855/
Wafat di dalam kabupaten pada hari isnain/
Pun suri tanggal 8 romadhon 1832/
Utawa tanggal 8 disember 1902*

3) Terjemahan

Kanjeng adipati/
Harya Surya Winata bupati di Negara/
Gresik/

Di lahirkan/
 di Sidayu pada hari Selasa Kliwon/
 Muharam 1757 atau tanggal 20 September 1823/
 diangkat jadi bupati Gresik tanggal 20 Mei 1855/
 Wafat di dalam kabupaten pada Hari Senin/
 Pun mati tanggal 8 Ramdhan 1832/
 atau tanggal 8 desember 1902

c. Makam di Halaman Selatan

1) Salinan

هجرة نابي/
 /١٢١٨
 سنت/
 بر دن دنرت ابن/
 ري سبت تغكل ١ ... كال/
 جوماد لاول تريخ ها/
 /١٢٦٧
 سنت/

2) Tranliterasi

Hijrah nabi/
1218/
Sanata/
Bi raden dinirat (diningrat) ibn..../
Ri (hari) sabtu tanggal 1 kang kolo [kala]/
Jumadil awal tarikh Ehe/
1267/
Sanata/

3) Terjemah

Hijrah nabi/
 1218/
 Tahun/
 Bi Raden dinirat bin/
 Hari sabtu tangga; 1 yang ketika /
 Jumadil awal tahun Ehe/
 1267/
 Tahun/

BAB IV

HUBUNGAN KEBUDAYAAN LOKAL DENGAN KEBUDAYAAN ISLAM DI NISAN SITUS KOMPLEKS PEMAKAMAN KI KANJENG SEPUH SIDAYU

Makam adalah kediaman, tempat tinggal, atau tempat persinggahan bagi orang yang telah meninggal dunia. Dalam bahasa Arab makam disebut dengan *maqam* yang memiliki arti tempat, hierarki, ataupun status. Sedangkan untuk menyimpan jenazah sendiri dalam bahasa Arab yakni *qabr* yang biasa kita kenal dengan kuburan. Kedua padanan kata ini tidak dapat dibedakan secara tegas sehingga makam bisa juga disebut kuburan.⁸³ Dalam ilmu arkeologi kuburan atau kubur digolongkan sebagai salah satu objek kajian yang dapat membuktikan perilaku masyarakat di masa lalu, dapat dipahami pula bahwa penemuan kubur ini dapat mencakup aspek gagasan, sosial, dan higienis. Hingga saat ini kubur ini dapat ditemui dalam wadah arsitektur, batu (sarkofagus, peti kubur, tanah liat bakar), nekara, ada pula yang dikuburkan dalam liang lahat yang diberi tanda pada permukaan tanah seperti batu atau nisan.⁸⁴ Selaras dengan pernyataan tersebut, pada bab ini memaparkan berbagai aspek gagasan yang terdapat pada nisan Situs Kompleks Pamakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu:

A. Kebudayaan Islam pada di Situs Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu

1. Arah Hadap Makam dari Utara ke Selatan

Islam merupakan agama yang memberikan tata kelakuan terhadap umat muslim dalam menjalankan ibadah maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Hal ini berlaku pula mengenai tata kelakuan terhadap penguburan jenazah, yakni tentang

⁸³Ayu Lestari, "Kepercayaan Elit Masyarakat Desa Tapus Kabupaten Muara Enim Terhadap Makam Puyang Beringin", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas Ushuludin Pemikiran Islam, Palembang, 2019) 22 – 24.

⁸⁴ Haris Sukendar, *Metode Penelitian Arkeologi* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), 190.

ajaran untuk menghadapkan jenazah yang telah meninggal menghadap kiblat. Anjuran ini terbagi menjadi dua hukum yakni mewajibkan dan sunnah. Berikut hadis-hadis mengenai kewajiban kiblat sebagai arah hadap jenazah:

Hadis riwayat Abu Daud dan Tirmidzi:

الكعبة قبلتكم أحياء و أمواتا

Artinya: “Ka’bah merupakan kiblatmu, baik dimasa hidup maupun setelah mati.”⁸⁵

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa anjuran umat muslim untuk menghadapkan jenazah ke arah kiblat. Selaras dengan hal tersebut Al-Baihaqi meriwayatkan hadist sebagai berikut:

عن عبد الرحمن بن عبد الله بن كعب بن مالك في قصة
ذكرها قال : وكان البراء بن معرور أول من استقبل القبلة
حياً وميتاً.

Artinya: Dari ‘Abdurahman bin ‘Abdillah bin Ka’b bin Malik mengenai kisah yang ia ceritakan. Ia berkata: “Adalah Al-Barra’ bin Ma’rur orang yang pertama kali menghadap ke kiblat pada saat hidupnya maupun saat matinya.”⁸⁶

Selain itu, jumhur ulama sepakat dalam menguburkan jenazah wajib hukumnya diletakkan dalam sebuah lubang yang dapat melindungi jasadnya dari berbagai ancaman dan tidak menimbulkan bau, kecuali dalam keadaan darurat. Kemudian, tubuh jenazah pada bagian kanan menghadap ke arah kiblat dengan posisi lambung sebagai tumpuan dan kepala menghadap kanan. Jika jenazah yang dikuburkan

⁸⁵ Abudul Rahman Al Jaziri, *Al-Fiqih ‘Ala Al Madzahab Al Arba’ah*, Juz 1, hal 168 – 169 dalam Muhammad Mannan Ma’nawi, “Studi Analisis Metode Penelitian Arah Kiblat *Maqbarah* BHRD Kabupaten Rembang”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Wali Songo Fakultas Syari’ah, Semarang, 2011), 2.

⁸⁶ Al Baihaqi meriwayatkan dalam *Al-Kubraa* halaman 384 dalam Mohd. Kalam Daud dan Muhammad Kamalussafir, “Akurasi Arah Kiblat Komplek Pemakaman Ditinjau Menurut Kaidah Trigonometri (Studi Kasus di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh)” *Samarah* 2 (2018), 511

menghadap ke arah sebaliknya ataupun terlentang, maka arah hadap jenazah harus dikembalikan menghadap kiblat. Dari penjelasan kedua hadist dan jumhur ulama, maka hal ini menjadi sebuah kewajiban umat muslim untuk menghadapkan jenazah ke arah kiblat, layaknya arah hadap sholat mereka ketika hidup. Jika dalam suatu kondisi yang menyebabkan arah hadap jenazah berubah, maka wajib hukumnya untuk menghadapkan tubuhnya ke arah kiblat. Berbeda dari pernyataan sebelumnya, menurut Imam Maliki menghadapkan jenazah ke arah kiblat merupakan hal yang sunnah. Hal ini sebagaimana pendapat Imam Maliki mengenai arah sholat yang tidak harus menghadap kiblat.⁸⁷ Terlepas dari wajib dan sunnahnya, dapat dipahami jika Islam memiliki tata cara bagi pemeluk kepercayaannya untuk menghadapkan jenazah ke arah kiblat. Arah hadap nisan ini dapat mencirikan kebudayaan yang dianut umat muslim.

Jika diamati arah makam yang menghadap ke kiblat (barat) dengan kepala menghadap ke kanan. Maka terlihat dari permukaan tanah makam akan membujur dari utara ke selatan. Utara merupakan bagian kepala dan yang membujur ke selatan yakni kaki. Begitupun dengan arah hadap yang terdapat Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu. Seluruh makam pada situs ini nampak membujur dari utara ke selatan. Hal ini membuktikan jika adanya pengaruh kebudayaan Islam di Sidayu yang tercermin dalam situs ini. Sehingga besar kemungkinan jika seluruh jenazah yang dimakamkan di situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu merupakan pemeluk Islam.

2. Inskripsi Arab

⁸⁷ Mohd. Kalam Daud dan Muhammad Kamalussafir, “Akurasi Arah Kiblat Komplek Pemakaman Ditinjau Menurut Kaidah Trigonometri (Studi Kasus di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh)” *Samarah* 2 (2018), 512 – 513.

Inskripsi yakni kata-kata yang diukir di atas batu monumen, dicap pada logam, medali, piala dan lainnya. Salah satu benda berinsripsi yang dapat kita temui adalah nisan. Umumnya nisan menjelaskan mengenai identitas jenazah seperti nama, tanggal kelahiran, hingga tanggal kematian. Inskripsi dapat ditulis dengan berbagai macam aksara salah satunya ialah Aksara Arab. Tidak dapat dipungkiri kedatangan Islam di Nusantara telah membawa berbagai budaya dari pusatnya (Arab).⁸⁸ Salah satu budaya tersebut ialah aksara Arab atau huruf hijaiyah. Aksara tersebut dapat diterima oleh masyarakat nusantara dengan tidak menghilangkan kebudayaan lokalnya, sehingga menghasilkan berbagai aksara. Beberapa aksara yang mengadopsi huruf hijaiyah antara lain Aksara Jawi, Aksara Pegon, Aksara Serang atau Ukirik Serang, dan lainnya. Aksara-aksara tersebut dibaca dengan bahasa lokal seperti Melayu, Jawa, Makasar Bugis, dan Mandar.⁸⁹ Adanya penggunaan Aksara Arab juga terbukti dari inskripsi di nisan Situs Kompleks Pamakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu, seperti berikut:

a. Nisan Kanjeng

كججغ ادقاتي/
 هرياسوريا وي ناتا بوفاتي دي نكري/
 كرسك/
 دي طهركن/
 دي سيدايو قدا هاري ثلاث كليوون/
 محرام ١٦/٢ اتوا تغلا 20 سقتمبر 1823
 دي اعغكت جادي بوفاتي كرسك تغلا 20 (ميني) 1855/
 ووات دي دالم كابوقاتين قدا هاري اثنين/
 قون سوري تتغلا 8 رمظن 1832
 اتوا تغلا 8 دي سيمبر 1902

b. Gresik

⁸⁸ Muh Nashirudin dan Abd. Ghoftar Mahfuz, *Kalender Hijriah Universal: Kajian Atas Sistem dan Prospeknya di Indonesia* (Semarang: El-Wafa, 2013), 28.

⁸⁹ Irwanis Rasyid, *Inskripsi pada makam-makam Islam "Refeleksi Indahnya Akulturasi di Sulawesi Selatan"* (Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya, 2017), 69.

Alih Aksara dan Suntingan Nisan Kanjeng Gresik	
<i>Kangjeng¹ adipati²/</i> <i>Harya surya winata bupati di</i> <i>nagari³/</i> <i>Gresik/</i> <i>Di thahirkan⁴/</i> <i>Di Sidayu pada hari tsalasa</i> <i>Kaliwon/</i> <i>Muharam 1757 utawa⁵ tanggal</i> <i>20 September 1823/</i> <i>Diangkat jadi bupati Gresik</i> <i>tanggal 20 Mei⁶ 1855/</i> <i>Wafat di dalam kabupaten</i> <i>pada hari Isnain⁷/</i> <i>Pun suri⁸ pada tanggal 8</i> <i>Romazhon 1832/</i> <i>Utawa tanggal 8 Disember</i> <i>1902/</i>	¹ Kangjeng (<i>kanjeng</i>): <i>sesebutaning para priyayi luhur (bupati, patih)</i> [artinya penyebutan untuk para priayi mulia atau bupati, patih] ² Adipati: 1. Gelar raja muda atau wakil raja; 2. Gelar kebangsawanan tertinggi (di Kalimantan); 3. Sebutan bupati sebelum kemerdekaan. ³ Nagari: wilayah sekumpulan kampung yang dipimpin (dikepalai) oleh seorang pengulu; distrik ⁴ Asal kata di-lahir-kan . ⁵ Utawa: <i>katembung panggadheng kang mratelakake yen: 1. Kaanan (panindak lsp) siji lan sijine padha; 2. Yen ora siji iya sijine</i> ⁶ Asal kata Mei ⁷ Isnain: berasal dari kata <i>yaumul istnain</i> yang berarti hari senin ⁸ Suri: Mati

Alih aksara dan suntingan tersebut menunjukkan nisan bertuliskan aksara Arab dengan penggunaan bahasa Melayu seperti *adipati*, *nagari*, *dilahirkan*, dan *Mei* merupakan bahasa Melayu yang berarti aksara tersebut menggunakan aksara Jawi. Selanjutnya terdapat pula bahasa Jawa seperti penyebutan *kangjeng* dan *utawi* dalam aksara Arab yang dapat kita kenal dengan aksara Pegon. Terdapat satu kata yang menggunakan bahasa dan tulisan arab yakni *Isnain* yang berarti Senin. Beberapa penulisan aksara latin juga digunakan pada nisan ini. Pembuatan nisan tersebut diperkirakan tepat ketika meninggalnya Kanjeng Gresik, sekitar abad ke 20M bersamaan dengan keberadaan penjajah di Nusantara.

c. Tiga Nisan Pengulu

2) Bagian Timur

...../ حاج محمد/ صلح فخرن/ (سم ان)

Khaji muhkhmad/ sholikh pangeran/(saman)

3) Bagian Tengah

حاج محمد/ صلح/.....

Haji muhamad/ sholih/.....

4) Bagian Barat

فنيكا/ فترن افن/ فغولو سيدولله

Punika/ paturon ipun/ Pangulu Saidullah

Ketiga makam tersebut merupakan milik para pengulu di Sidayu.⁹⁰ Dari ketiga nisan tersebut dapat diketahui jika nisan memiliki tulisan beraksara Arab. Keterbatasan peneliti dan nisan makam yang telah rapuh menyebabkan inskripsi tidak dapat terbaca secara utuh. Ketiga inskripsi tersebut kemungkinan besar menunjukkan identitas jenazah seperti *muhamad*, *sholih*, dan *saidullah*. Terdapat pula padanan kata *haji* yang berarti rukun ke lima dalam agama Islam atau sebutan bagi seseorang yang telah berziarah ke Mekah berniat menunaikan rukun.⁹¹ Kemudian kata *pengulu* ditulis dengan Aksara Jawi yang memiliki arti tokoh agama atau ulama pada masa kerajaan-kerajaan Islam.⁹² Pada nisan barat nisan dilengkapi dengan aksara pegon *punika* yang berarti kata penunjuk (ini, tempat, disini) dan *paturonipun* yang berarti makam.

Inskripsi ketiga nisan tersebut menunjukkan beberapa kemungkinan. *Pertama*, makam tersebut merupakan makam seseorang yang telah melaksanakan rukun iman ke lima yakni berhaji dengan disebutnya *haji*. *Kedua*, adanya penegasan

⁹⁰ Fivi Khusnia, "Prasasti Pada Situs Makam dan Masjid Jamik Kanjeng Sepuh Sidayu (Studi Analisis Kronologi)", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2009), 29.

⁹¹ <https://kbbi.web.id/haji>.

⁹² Rifai Shodiq Fathoni, "Dinamika Pengulu Indonesia (Kerajaan Islam-Kemerdekaan)," <https://wawasansejarah.com/dinamika-pengulu-indonesia> (30 Juli 2022).

pada di inskripsi bagian timur bahwa makam tersebut milik jenazah yang berstatus sebagai *pengulu*. Ketiga, padanan nama-nama *Muhammad, Sholih, dan Saidullah* diambil dari nama tokoh Islam dan padanan bahasa Arab. Sehingga, inskripsi tersebut membuktikan adanya kesadaran umat muslim di masa itu akan pentingnya menunaikan ajaran Islam seperti haji. Kemudian, munculnya status *pengulu* menunjukkan umat muslim khususnya di Sidayu pada masa itu membutuhkan sosok yang dapat membimbing mereka dalam meningkatkan kebutuhan spiritualitasnya. Kemungkinan penggunaan nama tokoh Islam dan nama-nama berbahasa Arab menunjukkan mulai menguatnya ajaran Islam pada masa itu. Dimana dalam ajaran Islam disebutkan bahwa nama merupakan doa sehingga tidak heran jika nama tersebut meniru tokoh Islam seperti Muhammad serta digunakan nama berbahasa Arab layaknya doa umat muslim ketika sholat ataupun mengacu pada Al-Quran.

d. Nisan di Halaman Selatan

هجرة نابي/

/١٢١٨

سنت/

بر دن دنرت ابن/

ري سبت تغكل ١... كال/

جوماد لاول تريخ ها/

/١٢٦٧

سنت/

Artinya:

Alih Aksara dan Suntingan Nisan di Halaman Selatan	
<i>Hijrah¹ nabi/ 1218/ Sanata²/</i>	¹ Hijrah berasal dari kata <i>hajara</i> artinya berpindah (tempat, sifat, keadaan)

<i>Bi raden dinirat ibn/ Ri (hari) sabtu tanggal 1 kang⁴ kolo[kala]⁵ Jumadil awal tarik⁵ Ehe/ 1267/ Sanata/</i>	² Sanata berasal dari kata <i>saniin</i> yang berarti tahun. ³ Kang : kata ganti relative (yang, yang itu) ⁴ Kolo[kala] : waktu, titik waktu; selama, pada saat ⁵ Tarikh berasal dari kata <i>tarih</i> yang berarti tahun, sejarah.
---	---

Inskripsi pada nisan ini ditulis dengan aksara Arab. Aksara tersebut terbukti dari beberapa kata yang dapat terbaca seperti *hijrah*, *sanata*, *jumadil awal*, *tarih* dan penulisan angka ١٢٦٧ dan ١٢٦٨. Terdapat pula aksara pegon yakni *kang* dan *kolo*. Inskripsi nisan ini memuat unsur lokal pada penanggalan jawa, *Ehe* yang ditulis menggunakan aksara Arab.

Nisan pada halaman selatan di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu besar kemungkinan menjelaskan mengenai identitas jenazah tersebut. Terdapat panggilan gelar kebangsawanan seperti pada baris ke-3 yakni *bi raden dinirat*. Adanya panggilan tersebut tidak menutup kemungkinan jika yang dimaksudkan merupakan kerabat bupati. Selain itu, inskripsi juga dilengkapi dengan sinar majapahit. Dimana ornament sinar majapahit biasanya digunakan pada makam-makam yang masih memiliki garis keturunan dari Majapahit.⁹³

Adanya beberapa aksara Arab pada inskripsi di nisan Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepun Sidayu, menunjukkan bahwa budaya Islam yang dibawa dari pusatnya (Arab) digunakan pula masyarakat. Kemungkinan, kebudayaan Islam semakin menguat pada masa itu. Meskipun demikian masyarakat

⁹³ Rochtori Agung Benowo dan Zuraidah, "Ragam Hias Seni Majapahit: Penciri Hasil Budaya Majapahit" *Seminar Nasional Seri Bahasa, Sastra, dan Budaya* (2016), 2.

tidak menghilangkan unsur kebudayaan lokal yang diketahui dari penggunaan bahasa inskripsi. Hingga sekitar abad ke 20M, seperti yang tertera pada nisan Kanjeng Gresik penulisan aksara Arab tersebut masih tetap digunakan. Pada abad tersebut, tidak dapat dipungkiri pula bahwa aksara latin sebagai budaya baru (bersamaan masa penjajahan Belanda) juga mulai digunakan.

3. Penanggalan Hijriah (*Lunarsystem*)

Kalender hijriah merupakan sistem penanggalan berdasarkan perjalanan bulan (*lunar*) terhadap bumi. Awal bulan ditandai dengan tenggelamnya matahari dan saat hilal berada di wilayah ufuk masing-masing wilayah. Penanggalan berdasarkan peredaran bulan telah dikenal masyarakat jazirah Arab pra-Islam dengan sistem penanggalan *lunisolar*. Penanggalan *lunisolar* terdapat 12 bulan dengan jumlah 354 hari. Kemudian untuk menyesuaikan dengan sistem penanggalan *solarsystem* maka disisipkanlah bulan ke-13 yang disebut juga dengan *an-nasi'*.⁹⁴ Dimasa lalu Kebiasaan masyarakat jazirah Arab hanya mengenal nama-nama bulan dan menyebut tahun sesuai dengan peristiwa yang terjadi pada waktu itu seperti Tahun Gajah (lahirnya Nabi Muhammad), Tahun Wada' (Haji Wada'/Perpisahan), Tahun *Huzn* (duka cita), Tahun *Izn* (diizinkan berhijrah), dan Tahun *Amr'* (perintah perang).

Adanya penyebutan tahun yang belum tersistematis tentunya menyebabkan kebingungan. Hal tersebut terjadi ketika masa Khalifah Umar bin Khattab. Saat Umar bin Khattab berkirim surat dengan gubernur Irak, Abu Musa al-Asy'ary. Surat tersebut hanya terdapat tanggal dan nama bulannya saja. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi sebuah persoalan dalam pengarsipan administrasi kenegaraan. Kemudian

⁹⁴ Muh Nashirudin dan Abd. Ghoffar Mahfuz, *Kalender Hijriah Universal: Kajian Atas Sistem dan Prospeknya Di Indonesia* (Semarang: El-Wafa, 2013), 24.

berkumpulah para sahabat untuk mendiskusikan waktu yang tepat dalam penentuan sistem penanggalan. Akhirnya ditetapkanlah tahun Nabi berhijrah sebagai tahun mulainya penanggalan hijriah. Pada saat itu tepat terjadi ketika 17H.⁹⁵ Berberda dengan penanggalan *lunisolar*, penanggalan ini murni berdasar peredaran bulan dimana dalam satu tahun terdapat 12 bulan tanpa bulan sisipan. Dengan adanya penanggalan hijriah, maka memudahkan umat Islam untuk dalam menentukan waktu peribadatan dan merekonstruksi sejarah Islam. Tidak heran jika sistem penanggalan Hijriah disebut juga dengan penanggalan Islam.

Sistem penanggalan hijriah terdapat dalam nisan di halaman selatan. Pada inskripsi tersebut terdapat tahun yang bertuliskan ١٢١٨ (1218) dan ١٢٦٧ (1267). Terdapat kata *hijrah Nabi* (hijrah Nabi) pada baris pertama dan *sanata* (tahun) setelah penulisan angka. Kemungkinan penulisan angka tersebut merupakan penulisan tahun yang disesuaikan saat hijrahnya Nabi, sehingga diartikan tahun tersebut merupakan tahun hijriah. Penanggalan hijriah pada nisan ini, menunjukkan adanya penggunaan prodak Islam pada sekitar 13 hijriah atau 19 masehi. Penggunaan penanggalan hijriah semakin diperkuat jika ditarik secara historis mengenai Bupati Sidayu. Pertamakali bupati Sidayu memegang kekuasaan yakni 1737 – 1745 M ketika masa Kromowijoyo. Jika tahun tersebut menggunakan masehi, seharusnya tahun tersebut dimulai sekitar masa Kromowijoyo diabad 18M. Namun, nisan ini menggunakan tahun yang dimulai pada 1200 an, sehingga besar kemungkinan tahun ini menggunakan penanggalan Hijriah. Selanjutnya tahun yang ditulis ١٢١٨ (1218) hijriah dan ١٢٦٧ (1267) hijriah memiliki

⁹⁵ Jayusman, “Aspek Ketauhidan dalam Kalender Hijriah” *Al-AdYaN* 5 (2010), 87 – 88.

jarak rentang waktu 49 tahun. Besar kemungkinan jika ١٢١٨ (1218) merupakan tahun kelahiran dan ١٢٦٧ (1267) hijriah merupakan tahun kematian.

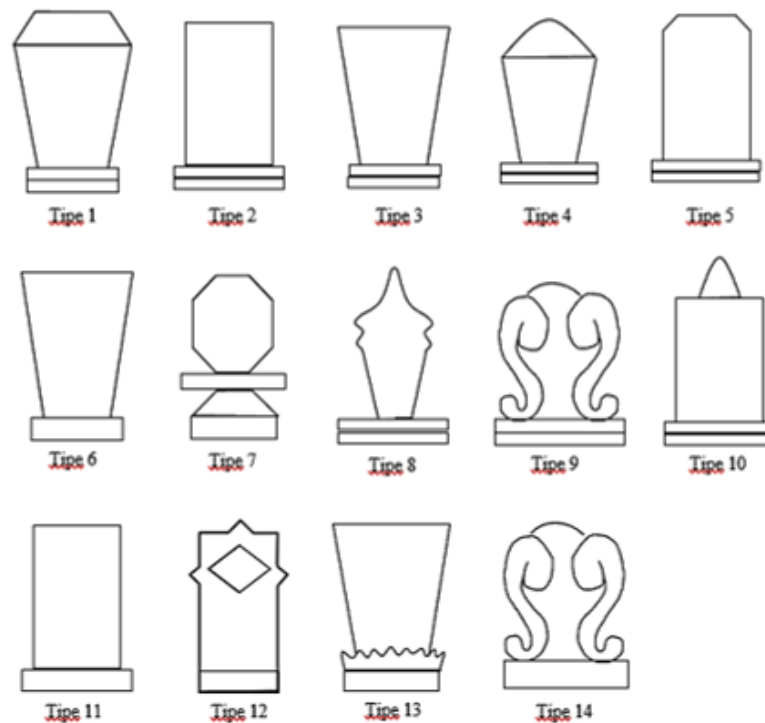
B. Kebudayaan Lokal pada di Situs Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu

1. Tipologi dan Ragam Hias Nisan

Tipologi merupakan penggolongan terhadap keanekaragaman suatu benda sejenis berdasarkan pada kemiripan ciri dasar, hingga memunculkan perbedaan atau kekhususan pada benda satu dengan yang lain.⁹⁶ Tipologi ini juga berlaku pada hasil kebudayaan yakni nisan. Sebelum menggolongkan gaya tipologi nisan yang terdapat di Indonesia. Maka, dibentuklah tipe-tipe situs nisan untuk memudahkan pencarian kesamaan ciri satu nisan dengan tipe nisan lainnya. Pada Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu terdapat 14 tipe nisan berdasarkan penggabungan kesamaan antara bentuk dasar, kepala, badan, dan kaki nisan. Berikut pembentukan tipe nisan Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sidayu:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁶ X Furuitho, “Tipologi Bangunan,” dalam <https://furuitho.staff.Gunadarma.ac.id/Downloads/files/57624/MATERI%20TEORI%20TIPOLOGI.pdf> (14 Februari 2022).



Gambar 4.1 Tipologi Bentuk Nisan Situs Kompleks Pemakaman KI Kanjeng Sepuh SIdayu

Selain bentuk nisan yang telah membentuk tipe, unsur nisan yang terlihat pada situs ini ialah penggunaan ragam hias. Menurut Van der Hoop ragam hias dalam skripsi “Perbandingan Bentuk Dan Ragam Hias Nisan Makam Islam Pada Wilayah Pesisir Dan Wilayah Pedalaman Di Sulawesi Selatan” bahwa ragam hias yang terdapat di Nusantara antara lain 1) motif geometris; 2) motif floral; 3) motif fauna; 4) motif manusia atau bagian tubuh manusia; 5) motif wayang; 6) motif lainnya. Motif-motif ini masih terbagi kembali.⁹⁷ Motif geometris merupakan motif yang paling tua

⁹⁷ Samsir Bahrir, “Perbandingan Bentuk Dan Ragam Hias Nisan Makam Islam Pada Wilayah Pesisir Dan Wilayah Pedalaman Di Sulawesi Selatan”, (Skripsi, Universitas Hasanudin Fakultas Sastra, Makassar, 2009), 6.

diantara motif-motif yang lain karena telah digunakan sejak jaman prasejarah.⁹⁸ Motif ini terdiri dari tumpal, pilin berganda, meander, swastika, kawung.⁹⁹ Dalam skripsi “Ragam Hias Makam Kuno Islam Di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat” disebutkan juga jika ragam hias seperti sulur, pola gelombang, diamond, medalion dan gearland masuk dalam ragam hias geometri. Ragam hias floral merupakan ragam hias yang meniru bentuk tumbuhan baik pada bagian daun, buah, dan bunga.¹⁰⁰ Ragam hias ini mulai banyak digunakan pada masa pengaruh Hindu-Budha seperti ornament teratai dan pohon hayat yang dapat ditemui pada relief Candi Plaosan dan Candi Borobudur. Sama hal nya dengan motif floral, motif fauna meniru bentuk hewan atau bagian tubuhnya banyak dijumpai pada peninggalan masa Hindu-Budha misalnya saja relief tanduk pada arca Candi Penataran. Terdapat pula motif manusia atau anggota badan manusia. Motif ini telah ada sejak jaman pra sejarah misalnya saja pada logam yang menggunakan ukiran mata.¹⁰¹ Motif yang dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budha lainnya menurut Van der Hoop terdiri dari motif lidah api, tumpal, dan kertas tempel.¹⁰²

Adanya motif-motif yang berkembang semenjak pra-Islam di Nusantara menyebabkan beberapa bangunan Islam menggunakan ragam hias tersebut. Hal ini

⁹⁸ Imron, “Seni Kerajinan Lakuer di Kota Palembang Tahun 1980 – 2015 (Telaah Ragam Motif Hias Lakuer)”, (Skripsi, Universitas Negeri Raden Fatah Fakultas Adab dan Humaniora, Palembang, 2019), 62.

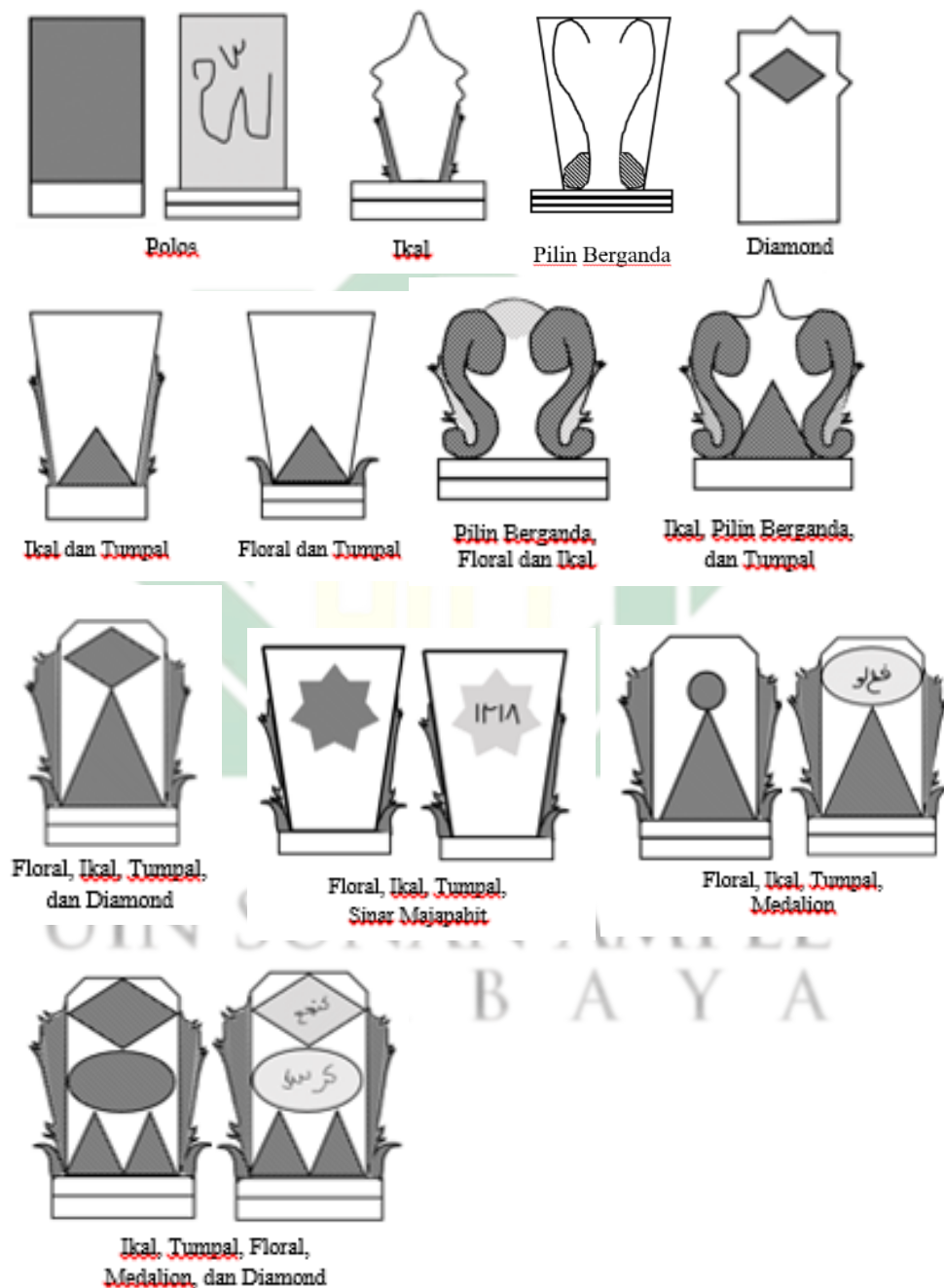
⁹⁹ Widyabakti Sabatari, “Motif Hias Geometris Sajian Khusus Seni Ornamen Indonesia”, *Seminar Wonderful Indonesia* (2017), 9 – 12.

¹⁰⁰ Al Azar, “Ragam Hias Makam Kuno Islam Di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Makassar, 2018), 8.

¹⁰¹ Moh. As’ad Thoha. “Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Kompleks Makam Sunan Giri: Sebuah Tinjauan Akulturasi,” (Skripsi, Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 1987), 22 – 28.

¹⁰² Ibid, 31.

berlaku pula pada motif nisan yang terdapat pada Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu:



Gambar 4.2 Tipe-tipe ragam hias nisan di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu

Pada nisan Situs Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu terdapat 12 motif yang terdapat pada situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu. Namun, dari 12 motif tersebut terdapat 7 motif yang menjadi dasar ragam hias pada situs ini. Motif tersebut yakni polos, ikal, pilin berganda, diamond, tumpal, sinar majapahi dan medalion. Sesuai dengan pernyataan Van de Hoop bahwa motif-motif tersebut telah ada semenjak pra-sejarah hingga masa Hindu-Budha di Nusantara.

Menurut Hasan Muarif Ambary dalam prosiding “Tinjauan Tipologi Nisan Pada Makam Islam Kuno di Indonesia” tipologi dan ragam hias nisan dapat digolongkan menjadi empat yakni nisan gaya Aceh, nisan gaya Demak-Troloyo, nisan gaya Bugis-Makasar, dan nisan gaya Ternate-Tidore. Pada nisan gaya Demak Troloyo memiliki persebaran di wilayah pantai utara Jawa, pedalaman Jawa Timur, Palembang, Banjarmasin dan Lombok. Di mana Sidayu merupakan salah satu wilayah bagian pantai utara Jawa.¹⁰³ Selain itu, situs makam Troloyo merupakan situs kubur Islam yang terdapat masa Majapahit. Dalam konteks historis sekitar abad ke 14M, Sidayu masih di bawah kekuasaan Majapahit.¹⁰⁴ Sebelum dikuasai Mataram Sidayu yang disebut juga Surawesti merupakan wilayah kekuasaan Demak.¹⁰⁵ Sehingga, besar kemungkinan Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu memiliki gaya nisan Demak-Troloyo.

¹⁰³ Lukman Nurhakim, "Tinjauan Tipologi Nisan Pada Makam Islam Kuno di Indonesia," *Prosiding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), 80 – 82.

¹⁰⁴ Uka Tjandrasasmita. *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Gramedia, 2009), 76.

¹⁰⁵ Masyudi, *Manuskrip Dala'il Al-Khairat dari Sidayu Gresik (Kajian Hubungan Antar Kebudayaan Terhadap Kronografi Sharif Ahmad* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013), 10 dalam Muhammad Fasikhul Amin, "Sejarah Sidayu Dari Bekas Kadipaten, Kawedanan, Hingga Menjadi Kecamatan Abad XVI-XX M", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2016), 33.

Nisan tipe Demak-Troloyo memiliki ciri bentuk dasar nisan segi empat ataupun bentuk silindris dengan ukuran tinggi 30 – 100 cm.¹⁰⁶ Pada situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu 14 tipe nisan memiliki bentuk dasar segi empat. Namun, tidak ditemukan satu nisan pun dengan bentuk dasar silindris. Nisan di situs ini memiliki tinggi sekitar 14 cm – 67 cm.

Bentuk kepala nisan gaya Demak Troloyo terbagi menjadi enam macam. *Pertama*, kepala yang memiliki bentuk seperti mahkota atau kepala berundak dengan ujung mahkota.¹⁰⁷ Pada situs nisan Kompleks Ki Kanjeng Sepuh Sidayu kepala berentuk seperti itu terdapat pada tipe 10. *Kedua*, nisan yang berbentuk undak.¹⁰⁸ Dimana nisan tersebut dapat ditemui pada tipe 8. *Ketiga*, jenis nisan yang memiliki bentuk runcing. *Keempat*, nisan yang memiliki bentuk kepala kurawal atau lengkungan membentuk seperti tanda kurung besar.¹⁰⁹ Terdapat tiga tipe yang memiliki bentuk seperti ini yakni tipe 4, tipe 9, dan tipe 14. *Kelima*, kepala rata dengan bentuk garis lurus.¹¹⁰ Jenis kepala ini terdapat pada tipe 2, tipe 3, tipe 6, tipe, tipe 11, tipe 12, dan tipe 13. *Keenam*, terdapat jenis kepala yang berbentuk trapesium.¹¹¹ Jenis kepala ini banyak ditemui di situs makam Tirtonatan dan situs makam Sendang Duwur. Pada situs ini tipe dengan kepala trapesium terdapat pada tipe 1 dan tipe 5. Terdapat satu nisan yang tidak dapat di kategorikan yakni nisan dengan kepala berbentuk segi delapan pada tipe 7.

¹⁰⁶Ibid., 80.

¹⁰⁷ Endro Yuwanto, “Nisan-Nisan di Kompleks Makam Setono Gedong Kediri Jawa Timur: Studi Pendahuluan Terhadap Bentuk dan Hiasan”, (Scripsi, Universitas Indonesia Fakultas Sastra, Depok, 2000), 78.

¹⁰⁸ Komunitas Mahasiswa Arkeologi UGM, “Nisan-nisan di Tralaya,” dalam <http://hima-ugm.blogspot.com/2008/10/nisan-nisan-di-tralaya.html?m=1> (diakses pada 24 Juli 2022).

¹⁰⁹ Ibid., 82.

¹¹⁰ Ibid., 74.

¹¹¹ Hajime Yudistira, “Tipologi Nisan Kuna di Tirtonatan Blora-Jawa Tengah,” <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20156653> (diakses pada 20 Juli 2022)

Selanjutnya ialah bentuk tubuh nisan gaya Demak-Troloyo yakni yang terdapat dua jenis yakni trapesium terbalik dan persegi panjang.¹¹² Nisan dengan bentuk trapesium terbalik terdapat pada tipe 1, tipe 3, tipe 4, tipe 6, tipe 8, dan tipe 13. Sedangkan tipe terbanyak pada situs ini terdapat pada jenis persegi panjang yang terdapat di tipe 2, tipe 5, tipe 7, tipe 9, tipe 10, tipe 11, tipe 12, dan tipe 14.

Pada kaki nisan jenis Demak Troloyo terdapat dua jenis kaki yakni kaki berpelipit dan kaki lapik.¹¹³ Kaki berpelipit ini memiliki beberapa lipatan-lipatan. Pada Kompleks Pamakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu tipe nisan yang menggunakan pelipit terdapat pada tipe 1, tipe 2, tipe 3, tipe 4, tipe 5, tipe 8, tipe 9, dan tipe 10. Sedangkan hanya satu tipe kaki yang miliki lapik yang terdapat pada tipe 13. Tipe 6, tipe 7, tipe 11, tipe 12, dan tipe 16 memiliki nisan kaki berbentuk rata sehingga tidak dapat dikategorikan.

Nisan bergaya Demak-Troloyo juga memiliki berbagai macam ragam hias seperti pilin berganda, daun-daunan atau floralistik, tumpal, dan ikal.¹¹⁴ Selain itu, nisan gaya ini juga memiliki ciri khas adanya hiasan medalion ataupun sinar majapahit baik berinkripsi ataupun tidak. Namun ada pula nisan yang memiliki tubuh polos atau berinkripsi tanpa hiasan. Adapun kala-makara yang juga menjadi gejala umum ragam hias nisan gaya Demak Troloyo.¹¹⁵ Berbagai ragam hias nisan tersebut dapat ditemukan juga pada nisan-nisan situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu seperti motif polos, ikal, pilin berganda, tumpal, sinar

¹¹² Endro Yuwanto, "Nisan-Nisan di Kompleks Makam Setono Gedong Kediri Jawa Timur: Studi Pendahuluan Terhadap Bentuk dan Hiasan", (Skripsi, Universitas Indonesia Fakultas Sastra, Depok, 2000), 80.

¹¹³ Ibid., 81.

¹¹⁴ Lukman Nurhakim, "Tinjauan Tipologi Nisan Pada Makam Islam Kuno di Indonesia," *Prosiding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), 80.

¹¹⁵ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1998) 65 dan 103.

majapahi dan medalion. Pada nisan dengan bentuk kala-makara telah diubah dengan hias-hiasan floralistik. Terdapat satu ragam hias yang tidak dapat digolongkan dengan gaya Demak-Troloyo yakni ragam hias diamond.

Dari ukuran dan bentuk dasar, kepala, tubuh, kaki, hingga ragam hias memiliki kesamaan gaya Demak-Troloyo. Namun, beberapa bagian nisan dengan bentuk seperti kepala segi delapan, kaki rata, dan ragam hias diamond tidak digolongkan pada nisan gaya Demak-Troloyo. Dimana bagian-bagian tersebut tidak cukup mendominasi. Sehingga dapat diketahui jika situs nisan Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu memiliki banyak kesamaan dengan gaya Demak-Troloyo.

2. Penanggalan Jawa-Islam

Sebelum masuknya Islam di Jawa, masyarakat Hindu-Budha menggunakan sistem penanggalan saka. Sistem penanggalan ini menggunakan *lunisolar system*. Penanggalan yang dimulai pada masa Prabu Syaliwahyono (Aji Saka) setelah dinobatkan sebagai Raja India. Permulaan tahun ini tepat pada 78 masehi hari sabtu tanggal 14 Maret. Penanggalan ini terus digunakan hingga masuknya Islam ke tanah Jawa. Pada saat Islam masuk membawa kebudayaan yang berasal dari pusatnya salah satunya berupa sistem penanggalan hijriah. Ketika telah berdiri kerajaan Islam, yakni pada masa Sri Sultan Anyokrokusuma (1625M) berusaha keras menyebarkan agama Islam sehingga merubah dekrit untuk penggantian penggunaan kalender saka menjadi kalender hijriah. Pada masa Sultan Agung (1633M) mengubah penanggalan tersebut menjadi sistem penanggalan Jawa Islam yang bertepatan pada 1 Muharam 1043H.

Pada sistem penanggalan ini memiliki jumlah tahun sebanyak 354 hari dan 355 untuk tahun kabisat. Dengan jumlah bulan sebanyak 12 yang memiliki nama hampir sama dengan bulan hijriah, hanya saja pada bulan Muharam disebut Suro, bulan Rabiul Awal disebut Mulud, Rabiul Tsani disebut Bakda Mulud, bulan Sya'ban disebut Ruwah, Zulqo'dah disebut Selo dan Zulhijjah disebut Besar. Sedangkan nama-nama tahun memiliki sebutan seperti Wawu, Alif, Jim Awal, Ze, Be yang memiliki jumlah 354 hari. Pada tahun kabisat 355 hari yakni Jim Akhir, Ehe, dan Da.¹¹⁶

Sistem penanggalan Jawa-Islam terdapat pula pada situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu, terbukti pada inskripsi nisan Kanjeng Gresik yakni *di thahirkan di Sidayu hari pada tselasa Kaliwon Muharam 1757 dan pun suri pada tanggal 8 Romazon 1832*. Pada tanggal tersebut terdapat penyebutan pasaran pada tahun Jawa-Islam yakni Kliwon. Sistem penanggalan Jawa-Islam juga terdapat pada nisan Halaman Selatan. Pada penanggalan ini terdapat satu baris yang menandakan penanggalan Jawa-Islam. Penanggalan ini yakni bulan *jumadil awal* pada tahun *Ehe*. Sedangkan semua tahun tersebut menandakan tahun hijriah seperti 1218 atau sekitar 1798 masehi atau sekitar 1700 Jawa-Islam. Pada tahun 1267 hijriah atau sekitar 1847 masehi atau sekitar 1769 Jawa-Islam.

Dimulainya penanggalan Jawa-Islam terjadi sekitar abad ke 17M pada masa Sultan Agung. Kedua nisan tersebut menunjukkan jika nisan Gresik dibuat sekitar 20M dan nisan Halaman Selatan dibuat sekitar 19M. Pada masa itu kolonialisme sedang berjalan sejak abad ke 15M. Namun, kebudayaan para kolonialis (Belanda)

¹¹⁶ Masruhan, "Pengaruh Islam Terhadap Kalender Masyarakat Jawa" *Al-Mizan* 13 (2017), 58 – 64.

yang merupakan kebudayaan baru tidak serta merta diserap begitu saja. Masyarakat tetap menggunakan penanggalan Jawa-Islam yang umurnya jauh lebih muda dari pada umur kolonialisme sendiri.

C. Hubungan Kebudayaan Lokal Dengan Kebudayaan Islam di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu

Dari pemaparan panjang diatas nampak jelas adanya bukti kubur berupa nisan membawa berbagai gagasan. Gagasan tersebut antara lain adanya konsep penguburan yang telah dipengaruhi Islam. Tulisan masyarakat Jawa yang menggunakan aksara Arab hingga penggunaan kalender Islam atau hijriah. Namun, tidak dapat dielak jika kebudayaan lokal tetap tercermin pada nisan-nisan di Situs kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu seperti pada tipologi dan ragam hiasnya serta penanggalan Jawa-Islam yang hanya dikenal pada kebudayaan masyarakat Jawa.

Selain itu, nampak pula penggunaan perpaduan dua kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal. Pada nisan Kanjeng Gresik (awal abad 20M) dapat kita temui aksara Arab dengan bacaan yang berbahasa Melayu dan Jawa, aksara ini disebut juga dengan aksara Jawi dan aksara Pegon. Tidak diketahui pasti siapa yang pertama kali menggunakan aksara Jawi. Namun, terdapat salah satu sumber tertulis yang ditemukan di Semananjung Malaya (Malaysia) yaitu Batu Bersurat Terengganu dilengkapi tahun terbit pada 1303M. Keberadaan sumber tersebut menjadi bukti telah digunakannya Aksara Jawi di tanah Melayu dan berkembang pada abad ke 17M masa kerajaan-kerajaan Islam (Smaudra Pasai, Kerajaan Johor, Kerajaan Aceh dan Kerajaan Malaka). Ketika Islam datang ke Jawa, pada saat itu penduduk Jawa telah memiliki aksaranya sendiri. Masuknya Islam menimbulkan akulturasi dengan aksara Arab sehingga munculah aksara Pegon.

Penggunaan Pegon di Jawa sangat populer diabad ke 18 – 19M sebagai simbol perlawanan terhadap kolonialisme di tanah Jawa.¹¹⁷ Oleh karena itu penulisan aksara Jawi dan Pegon tetap digunakan sebagai inskripsi di nisan Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu.

Selain aksara pegon, ditemukan pula ragam hias yang menyerupai kala-makara pada nisan Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu. Nisan-nisan tersebut dapat ditemui pada tipe 9 ataupun tipe 14. Pada masa Hindu-Budha kala makara memiliki makna penolak bala yang biasanya berada di tempat-tempat suci. Bentuk ragam hias ini merupakan perwujudan dari hewan naga yang digambar menyeramkan dengan taring keluar dan mata melotot. Pada masa Islam, penggunaan gambar-gambar hewan atau manusia tidak diperkenankan. Sehingga, para seniman menyesuaikan dengan memunculkan pola-pola baru sesuai dengan ajaran Islam. Penggunaan kepala naga tersebut akhirnya diganti dengan penggunaan ragam hias yang bernuansa floralistik.¹¹⁸ Hal ini berlaku pula pada ragam hias medalion. Pada masa Hindu-Budha medalion diisi dengan gambar-gambar hewan seperti yang terdapat pada Candi Penataran.¹¹⁹ Namun, pada masa Islam penggunaan gambar hewan diganti dengan inskripsi. Motif medalion yang berinskripsi ataupun tidak dapat ditemui di nisan Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu pada tipe 1 dan tipe 5.

Wujud akulturasi lainnya tercermin pula dari penggunaan kalender Jawa-Islam. Telah dijelaskan jika penggunaan aksara ini atas perintah Sultan Agung pada 1633 M. Tidak

¹¹⁷ Dwi Essy Ramala, “Aksara Jawi: Warisan Budaya Dan Bahasa Masyarakat Alam Melayu Dalam Tinjauan Sosiolingustik” *ISLAMIKA* 3 (2020), 4 dan 10.

¹¹⁸ Siti Khoirunisa’, “Studi Bentuk Makam Dan Ragam Hias Nisan Pada Situs Makam Tirtonatan Di Ngadipurwo Blora”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2021), 67.

¹¹⁹ Agus Aris Munandar, “Berbagai Bentuk Ragam Hias pada Bangunan Hindu dan Awal Masukny Islam di Jawa” *Wacana* 1 (1999), 62.

diketahui pasti latar belakang perubahan penggunaan kalender ini. Rouffaer menduga pergantian tanggal ini terinspirasi Raja Mughol Agung dari India, dimana pada masa kepemimpinannya melakukan perubahan sistem penanggalan pula. Tahun ini memiliki jarak 78 tahun dengan tahun masehi, sama dengan jarak saka ke masehi, hanya saja pergantian tahun berdasarkan arah edar bulan yang berjumlah 354 atau 355 hari. Dengan adanya penanggalan ini, menunjukkan adanya kesadaran kemusliman yang semakin kuat.¹²⁰ Oleh karena itu penggunaan penanggalan ini terdapat pula pada makam Islam seperti milik nisan makam Kanjeng Gresik. Dimana terdapat tahun Jawa-Islam yakni ١٨٣٢ (1832). Sedangkan pada nisan di Halaman Selatan hanya tertera penyebutan penanggalan Jawa-Islam, yakni tarikh Ehe (355) hari.

Dari penjelasan diatas telah diketahui adanya berbagai kebudayaan Islam, kebudayaan lokal, hingga akulturasi antara kebudayaan Islam dengan lokal pada nisan Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu. Islam sebagai kebudayaan baru tidak muncul secara paksa dengan ortodoksi yang mengikat, namun berdampingan hadir dengan latar sosial-budaya masyarakat nusantara. Hal ini dapat tercermin dari banyak unsur kebudayaan lokal dan islam pada salah satu benda kebudayaan, nisan. Dari sini dapat kita ketahui jika adanya penerimaan kebudayaan baru (Islam) secara damai atau nyata adanya *penetration pacifique*.

¹²⁰ H.J De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2020), 316.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sidayu masa kuno merupakan wilayah kabupaten yang berada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam hingga sekitar awal abad ke 20M dominasi kolonial yang semakin kuat menyebabkan kabupaten Sidayu berubah menjadi kawedanan. Sejak 1976 hingga saat ini wilayah Sidayu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gresik.
2. Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu terletak di belakang Masjid Jamik Kanjeng Sepuh dengan 151 jumlah makam. Nisan pada Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu menghasilkan 14 tipe bentuk dan 12 tipe ragam hias. Beberapa nisan dilengkapi dengan inskripsi pada nisan ataupun prasasti beraksara Pegon, Jawi, Jawa hingga Latin.
3. Nisan di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sidayu memiliki arah hadap utara ke selatan, penulisan inskripsi nisan beraksara Arab, serta penggunaan kalender Hijriah (Kalender Islam) menunjukkan adanya kebudayaan Islam yang sudah kuat. Nisan-nisan di situs ini juga tidak lepas dari kebudayaan lokal, ditunjukkan dengan tipologi dan ragam hiasnya yang memiliki kemiripan dengan Gaya Demak-Troloyo. Selain itu, tertera pula penanggalan Jawa-Islam pada nisan. Sehingga, disimpulkan jika nisan sebagai wujud kebudayaan membuktikan adanya kebudayaan Islam sebagai kebudayaan baru dapat diterima masyarakat secara damai (*penetration pacifique*).

B. Saran

1. Penelitian mengenai tipologi dan ragam hias pada nisan di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu ini masih banyak kekurangan sehingga diharapkan kekurangan tersebut dapat disempurnakan pada penelitian berikutnya. Disarankan peneliti berikutnya dapat menggunakan pendekatan antropologi kognisi. Antropologi tersebut berfungsi untuk menganalisis dua kebudayaan, ketika datang kebudayaan baru di suatu wilayah, kebudayaan lama tidak kehilangan identitasnya dengan kata lain kebudayaan lama tetap dipertahankan.
2. Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu mengandung nilai keilmuan dan nilai kesejarahan yang tinggi. Oleh karena itu, masyarakat memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu agar nilai-nilai yang terkandung dalam situs tersebut tidak luntur begitu saja.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1998).
- Cortesao, Armando. *Suma Oriental Karya Tom Pires: Perjalanan dari Laut Merah Ke Cina & Buku Francisco Rodrigues* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015).
- Fakhriati. *Inskripsi Islam Nusantara: Jawa dan Sumatra*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2014.
- Imam Widodo, Dikut. *Grisse Tempo Doloe*. Gresik : Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004.
- Kartodirjo, Sarton. *Perkembangan Peradaban Priyayi* (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1993).
- Nashirudin, Nuh & Mahfuz, Abd. Ghoffar, *Kalender Hijriah Universal: Kajian Atas Sistem Dan Prospeknya di Indonesia*, Semarang: El-Wafa, 2013.
- Rasyid, Irwanis. *Inskripsi pada makam-makam Islam "Refeleksi Indahnya Akulturasi di Sulawesi Selatan"*. Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya, 2017.
- Sukendar, Haris. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional , 1999.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Gramedia, 2009).

Jurnal

- Daud, Mohd. Kalam & Kamalussafir, Muhammad. "Akurasi Arah Kiblat Komplek Pemakaman Ditinjau Menurut Kaidah Trigonometri (Studi Kasus di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh)" Samarah 2 (2018): 502 – 529.
- Inagurasi, Libra Hari (Pusat Penelitian Arkeologi). "Sidayu: Kajian Arkeologi Perkotaan Masa Islam dan Kolonial." *Walennae*, (2002): 11 - 21.
- Jayusman. "Aspek Ketauhidan dalam Kalender Hijriah." *Al-AdYaN* (2010): 79 – 89.
- Junianto, "Konsep Macapat-Malima Dalam Struktur Kota Kerajaan Mataram Islam: Periode Kerajaan Pajang sampai dengan Surakarta," *MINTAKAT* 20 (2019), 234 – 253.
- Masruhan. "Pengaruh Islam Terhadap Kalender Masyarakat Jawa." *Al-Mizan* (2017): 53 – 68.
- Muhaeminah. "Makam-Makam Kuna Di Pesisir Sulawesi Selatan: Tanda Kubur Islam Tradisional." *Walennae* (1998): 37 - 46.
- Munandar, Agus Aris. "Berbagai Bentuk Ragam Hias pada Bangunan Hindu dan Awal Masuknya Islam di Jawa." *Wacana* (1999): 49 – 69.
- Purwanto, Bambang. "Memperebutkan Wahyu Majapahit dan Demak: Membaca Ulang Jejak Kesultanan Pajang dalam Historiografi Indonesia," *Patrawidya* (2017), 253 – 271.
- Pongantung, Cristina Agnes, dkk "Dinamika Masyarakat Dalam Proses Adaptasi Budaya: Studi Deskriptif Pada Adaptasi Pendatang Baru Perumahan Bougenville Indah Kabupaten Kupang." *Jurnal Communio* (2018): 1225 – 1229.
- Rahardjo, Supratikno. "Analisis Kuantitatif untuk Perbandingan Gaya," *Diskusi Ilmiah Arkeologi II*, (1987), 332 – 254.
- Ramala, Dwi Essy. "Aksara Jawi: Warisan Budaya Dan Bahasa Masyarakat Alam Melayu Dalam Tinjauan Sosiolingustik", *ISLAMIKA* (2020): 1 – 13.
- Rouse, Irving. "The Classification of Artifact in Archaeology." *Man's Imprint From The Past* 25, no. 3 (1960): 313 – 323.

- Sabrina, Aulia, dkk. "Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Strategi Bertahan Masyarakat Sekitar Industri Desa Golokan Kecamatan Sidayu", *Anthropos* 1 (2021), 123 – 130.
- Qomariyah, Khoyum dan Alrianingrum, Septina. "Wisata Religi Ki Kanjeng Sepuh Sidayu Tahun 2000 – 2011," *Avatara* (2019), 1 – 6.

Prosiding

- Nurhakim, Lukman. "Tinjauan Tipologi Nisan Pada Makam Islam Kuno di Indonesia ." *Prosiding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I* . Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987. 75 - 83.

Seminar

- Benowo, Rochtori Agung dan Zuraidah. "Ragam Hias Seni Majapahit: Penciri Hasil Budaya Majapahit" *Seminar Nasional Seri Bahasa, Sastra, dan Budaya* (2016).
- Sabatari, Widyabakti. "Motif Hias Geometris Sajian Khusus Seni Ornamen Indonesia". *Seminar Wonderful Indonesia* (2017), 7 – 13.

Skripsi

- Amin, Muhammad Fasikhul. "Sejarah Sidayu Dari Bekas Kadipaten, Kawedanan, Hingga Menjadi Kecamatan Abad XVI-XX M". Skripsi, Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2016.
- Azar, Al. "Ragam Hias Makam Kuno Islam Di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompus Nusa Tenggara Barat", Skripsi, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.
- Bahrir, Samsir. "Perbandingan Bentuk Dan Ragam Hias Nisan Makam Islam Pada Wilayah Pesisir Dan Wilayah Pedalaman Di Sulawesi Selatan". Skripsi, Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanudin, 2009.
- Imron. "Seni Kerajinan Lakuer di Kota Palembang Tahun 1980 – 2015 (Telaah Ragam Motif Hias Lakuer)". Skripsi, Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2019.
- Hidayat, Eko Prasetyo. "Akulturasi Kebudayaan Pada Kompleks Masjid-Makam Kanjeng Sepuh Sidayu", Skripsi, Malang: Universitas Negeri Malang, 2006.
- Khoirunisa', Siti. "Studi Bentuk Makam Dan Ragam Hias Nisan Pada Situs Makam Tirtonatan Di Ngadipurwo Blora", Skripsi, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021.
- Khusnia, Fivi. "Prasasti Pada Situs Makam dan Masjid Jamik Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik". Skripsi , Surabaya : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2009.
- Kusuma, Janu. *TA: "Analisis Hidrodinamika dan Sedimentasi di Pantai Utara Jawa"*. Skripsi, Bandung : Institut Teknologi Nasional Bandung, 2020.
- Lestari, Ayu. "Kepercayaan Elit Masyarakat Desa Tapus Kabupaten Muara Enim Terhadap Makam Puyang Beringin", Skripsi, Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2019.
- Ma'nawi, Muhammad Mannan. "Studi Analisis Metode Penelitian Arah Kiblat *Maqbarah* BHRD Kabupaten Rembang", Skripsi, Semarang: Universitas Islam Negeri Wali Songo, 2011.
- Rijal, Anwari Khoirul. "Perkembangan Masjid Besar Kanjeng Sepuh Di Tengah Dinamika Perbedaan Aliran Keislaman Di Sidayu Tahun 1980-2016 M", Skripsi, Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel, 2016.
- Susilo, Wahyu Dwi. "Peran Kanjeng Sepuh Adipati Surya Diningrat Dalam Menegakkan Agama Islam Di Sidayu 1817-1855", Skripsi, Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan 2005.
- Thoha, Moh. As'ad. "Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Kompleks Makam Sunan Giri: Sebuah Tinjauan Akulturasi." Skripsi, Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 1987.

- Usfiyah, Vivi Firda. “Sistem Penanggalan pada Prasasti Makam Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik,” Skripsi, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016.
- Yuwanto, Endro. “Nisan-Nisan di Kompleks Makam Setono Gedong Kediri Jawa Timur: Studi Pendahuluan Terhadap Bentuk dan Hiasan”. Skripsi, Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2000.

Undang-Undang

Presidan Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah* Republik Negara, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999, No. 60, Jakarta.

Wawancara

- Fawwaz, M. Faishol, Wawancara, Surabaya, 09 Mei 2022.
- Nirwadah, Nailil, Wawancara, Surabaya, 09 – 10 Mei 2022.
- Wahyudi, Muhammad Ilham, *Wawancara*, Surabaya 6 Juli 2022
- Yahmuh, Wawancara, Sidayu, 26 Mei 2022.

Website

- Faiz, Muhammad. “Pasar Sidayu, Saksi Bisu Peradaban Kadipaten Sidayu,” <https://boyanesia.republika.co.id/posts/36602/pasar-sidayu-saksi-bisu-peradaban-kadipaten-sidayu> (diakses pada 10 Juli 2022).
- Furuhitho, X. “Tipologi Bangunan.” dalam <https://furuhitho.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/57624/MATERI%20TEORI%20TIPOLOGI.pdf> (diakses pada 14 Februari 2022).
- Fathoni, Rifai Shodiq “Dinamika Pengulu Indonesia (Kerajaan Islam-Kemerderkaan)” <https://wawasansejarah.com/dinamika-pengulu-indonesia> (diakses pada 30 Juli 2022).
- Gresik, Situs Resmi Pemerintah Kabupaten. “Geografi” dalam <https://Gresikkab.go.id/info/geografi> (diakses pada 10 Agustus 2022)
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>
- <https://kbbi.web.id>
- <https://www.sastra.org/leksikon>
- Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan. *Kompleks Masjid Kanjeng Sepuh* . -. <https://cagarbudaya.kemendikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2017042800004/kompleks-masjid-kanjeng-sepuh> (diakses pada 03 Maret 2022).
- Sholahuddin, M. “Cuilan Surga Kampung Walet Sidayu, Dulu Penuh Cuan, Kini Ampun Tuan,” <https://www.jawapos.com/surabaya/21/08/2021/cuilan-surga-kampung-walet-sidayu-dulu-pernah-cuan-kini-ampun-tuan/?amp> (diakses pada 21 Agustus 2021)
- UGM, Komunitas Mahasiswa Arkeologi. “Nisan-nisan di Tralaya.” dalam <http://hima-ugm.blogspot.com/2008/10/nisan-nisan-di-tralaya.html?m=1> (diakses pada 24 Juli 2022).
- Yudistira, Hajime. “Tipologi Nisan Kuna di Tirtonatan Blora-Jawa Tengah.” <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20156653> (diakses pada 20 Juli 2022).